

**ANALISA EFISIENSI BANK UMUM SYARIAH DEvisa
MENGUNAKAN METODE *DATA ENVELOPMENT ANALYSIS* (DEA)
(PERIODE 2010 -2019)**

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata S1
Dalam Ilmu Perbankan Syariah



Disusun Oleh :

Novriza Azzarah

1705036050

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2021



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Prof. Dr. Hamka (kampus III) Ngaliyan Telp/Fax (024) 7601291, 7624691, Semarang, Kode Pos 50185

Lamp : 4 (Empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

An. Saudara. Novriza Azzarah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah kami meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirim naskah Skripsi saudara :

Nama : Novriza Azzarah

NIM : 1705036050

Jurusan : S1 Perbankan Syariah

Judul Skripsi : ANALISA EFISIENSI BANK UMUM SYARIAH DEvisa

MENGGUNAKAN METODE DATA ENVELOPMENT ANALYSIS (DEA) (PERIODE 2010 - 2019)

Dengan ini kami mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Demikian harap menjadi maklum.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Heny Yuningrum, SE., M.Si

NIP. 198106092007102005

Semarang, 26 April 2021

Pembimbing II

Zuhdan Adv Fataron, M.Si

NIP. 198403082105031003



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Prof. Dr. Hamka (kampus III) Ngaliyan Telp/Fax (024) 7601291, 7624691, Semarang, Kode Pos 50185

PENGESAHAN

Skripsi Saudara : Novriza Azzarah
NIM : 1705036050
Judul : ANALISA EFISIENSI BANK UMUM SYARIAH DEvisa

MENGUNAKAN METODE DATA ENVELOPMENT ANALYSIS (DEA)
(PERIODE 2010 -2019)

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus dengan predikat **cumlaude**/baik/cukup, pada tanggal :

30 April 2021

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata I tahun akademik 2021/2022.

Semarang, 30 April 2021

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Prof. Dr. Hj. Siti Mujibatun, M.Ag
NIP. 195904131987032001

Penguji I

H. Johan Arifin, S.Ag., M.M.
NIP. 197109082002121001

Pembimbing I

Heny Yuningrum, SE., M.Si
NIP. 198106092007102005



Heny Yuningrum, S.E., M.Si
NIP. 198106092007102005

Penguji II

Setyo Budi Hartono, S.A.B., M.S.i
NIP. 198511062015031007

Pembimbing II

Zuhdan Ady Fataron, M.Si
NIP. 19840382105031003

MOTTO

Jika tidak dapat melakukan apa yang kamu cintai, maka cintailah apa yang kamu lakukan.

PERSEMBAHAN

Bismillah Alhamdulillah, segala puji syukur saya ucapkan kepadamu Wahai Tuhanku yang maha baik Allah SWT, atas segala rahmat, hidayah, serta inayahMu terhadap diriku ini. Sholawat serta salam selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang mana kita nantikan syafaatnya dihari akhir nanti. Dengan segala niat, usaha, doa serta dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan bangga dan rasa ketulusan hati karya yang tentunya jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangannya ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku (Bapak Wahyono dan Ibu Sumiyati), yang tentunya merupakan seseorang yang paling saya cintai dan sayangi. Terimakasih yang selama ini telah mengizinkan, membiayai, memberi dukungan serta doa disetiap langkahku sehingga saya dapat melanjutkan pendidikan saya di UIN Walisongo Semarang hingga selesai gelar S.E. Tidak ada kata yang bisa aku uraikan selain hanya kata TERIMAKASIH BANYAK.
2. Adik – Adikku tersayang (Zakiyah Desiana Rose, Leora Azzizah Adelia dan Zhariifah Aabida Nooraisah), terimakasih atas segala dukungan serta doa yang telah diberikan selama ini kepada saya.

DEKLARASI

Penulis dengan ini menyatakan bahwa hasil karya ilmiah yang berupa skripsi ini ditulis dengan penuh kejujuran dan rasa tanggungjawab. Skripsi ini asli dan belum pernah ditulis atau diterbitkan oleh siapapun. Informasi dan hasil skripsi ini juga berasal dari pemikiran penulis, terkecuali mengenai informasi yang terdapat dalam referensi yang kemudian dijadikan sebagai bahan rujukan.

Semarang, 15 April 2021

Deklarator,



Novrizza Azzarah

NIM. 1705036050

PEDOMAN TRANSLITERASI HURUF ARAB-LATIN

Transliterasi merupakan suatu pengalihan antara jenis huruf ke jenis huruf lainnya. Pada umumnya terdapat banyak istilah Arab dalam skripsi, baik berupa nama orang, jenis buku, nama lembaga dan berbagai istilah lainnya yang tertulis menggunakan huruf Arab dan kemudian diterjemahkan dengan huruf latin. Oleh karena itu, dalam skripsi ini diperlukan adanya Transliterasi yang menjadikan hal penting dalam penulisan. Untuk menjamin konsistensi tersebut ditetapkan suatu pedoman transliterasi sebagai berikut:

A. Konsonan

ء	a	ز	Z	ق	q
ب	b	س	S	ك	k
ت	t	ش	Sy	ل	l
ث	ts	ص	Sh	م	m
ج	j	ض	dl	ن	n
ح	h	ط	Th	و	w
خ	kh	ظ	Zh	ه	h
د	d	ع	'	ي	y
ذ	dz	غ	gh		
ر	r	ف	F		

B. Vokal

َ = a

ِ = i

ُ = u

C. Diftong

اِي = ay

او = aw

D. Syaddah (َ) Syaddah dilambangkan dengan konsonan ganda, misalnya ب الط al-thibb.

E. Kata Sandang (.....ال)

Kata Sandang (.....ال (ditulis dengan al-..... Al- ditulis huruf kecil kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

F. Ta Marbutah' (ة)

Setiap ta' marbutah ditulis dengan “h”

G. Lafzul Jalalah

Lafzul – jalalah (kata الله (yang berbentuk frase nomina di transliterasikan tanpa hamzah.

ABSTRACT

The research aims to determine the efficiency of Sharia Foreign Exchange Commercial Banks in the period 2010 - 2019 and the level of achievement of efficiency / inefficiency in each input and output variable. This research uses a type of quantitative research. Meanwhile, the data used in this study is secondary data with documentation collection methods and library studies. In this study, samples were studied by 4 banks. To analyzing the authors using the Data Envelopment Analisis (DEA) method assisted by maxdea 8.0 application.

The results of the research analysis obtained suggest that only Bank Syariah Mandiri is really efficient during the research period as evidenced by an efficiency score of 1 (100%). Meanwhile, Bank Muamalat Indonesia, Bank BNI Syariah, and Bank Mega Syariah Indonesia still have some inefficient conditions in certain years as evidenced by an efficiency score of less than 1. Inefficiencies that occur in some banks on average due to the occurrence of excessive inputs are seen in the proportionate movement and slack movement values that are negative.

Keywords : Data Envelopment Analisis (DEA), Efficiency, inefficiency, input and Output.

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui efisiensi Bank Umum Syariah Devisa pada periode 2010 – 2019 dan tingkat pencapaian efisiensi/inefisiensi pada masing – masing variabel *input* dan *output*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Sementara itu, data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder dengan metode pengumpulannya dokumentasi dan studi pustaka. Pada penelitian ini sampel yang diteliti sebanyak 4 bank. Dalam menganalisa penulis menggunakan metode Data Envelopment Analysis (DEA) dibantu oleh aplikasi *MaxDEA 8.0*.

Hasil dari analisis penelitian yang diperoleh menunjukan bahwa hanya Bank Syariah Mandiri yang benar – benar efisien selama periode penelitian dibuktikan oleh skor efisiensi sebesar 1 (100%). Sedangkan pada Bank Muamalat Indonesia, Bank BNI Syariah, dan Bank Mega Syariah Indonesia masih terdapat beberapa kondisi yang tidak efisien pada tahun tertentu dibuktikan dengan skor efisiensi kurang dari 1. Inefisiensi yang terjadi pada beberapa bank rata- rata disebabkan terjadinya *input* yang berlebih terlihat pada nilai *proportionate movement* dan *slack movement* yang bernilai negatif.

Kata kunci : Data Envelopment Analysis (DEA), Efisiensi, ineffisiensi, *input* dan *Output*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN DEKLARASI.....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vii
HALAMAN ABSTACT.....	viii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	ix
HALAMAN DAFTAR ISI.....	x
HALAMAN DAFTAR TABEL.....	xi
HALAMAN DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
1.4 Sistematika Penelitian.....	9
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Kerangka Teori.....	10
2.1.1 Bank Syariah.....	10
2.1.2 Total Aset.....	16
2.1.3 Dana Pihak Ketiga.....	18
2.1.4 BOPO.....	20

2.1.5 <i>Office channeling</i>	21
2.1.6 Pembiayaan.....	22
2.1.7 Efisiensi.....	29
2.2 Kerangka Pemikiran.....	32
BAB III : METODE PENELITIAN.....	33
3.1 Jenis dan Sumber Data.....	33
3.2 Populasi dan Sampel.....	33
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	34
3.4 Variabel Penelitian dan Pengukuran.....	34
3.5 Teknik Analisis Data.....	35
BAB IV : HASIL DAN ANALISIS.....	38
4.1 Deskripsi Sampel.....	38
4.2 Perkembangan Variabel <i>Input</i> dan <i>Output</i> dalam Penelitian.....	38
4.3 Analisis Efisiensi Bank berdasarkan <i>Data Envelopment Analisis</i> (DEA).....	44
4.4 Analisa Pencapaian Tingkat Inefisiensi <i>Input</i> dan <i>Output</i>	45
BAB V : PENUTUP.....	56
5.1 Kesimpulan.....	56
5.2 Saran	56
DAFTAR PUSTAKA.....	58
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	61

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.1 Penelitian terdahulu.....	7
Tabel 2.1.1 Perbedaan Sistem Bunga dan Bagi Hasil Sistem Bunga’.....	13
Tabel 3.2.1 Sampel Penelitian.....	34
Tabel 4.2.1 Perkembangan jumlah variabel input total aset.....	38
Tabel 4.2.2 Perkembangan jumlah variabel input DPK.....	39
Tabel 4.2.3 Perkembangan jumlah variabel input BOPO.....	40
Tabel 4.2.4 Perkembangan jumlah variabel input <i>Office Channeling</i>	42
Tabel 4.2.5 Perkembangan jumlah variabel Output total Pembiayaan.....	43
Tabel 4.3.1 Hasil Perhitungan Efisiensi bak Umum Syariah Devisa 2010 – 2019.....	44
Tabel 4.4.1 Inefisiensi Pada Input Total Aset Bank Muamalat Indonesia.....	46
Tabel 4.4.2 Inefisiensi Pada Input DPK Bank Muamalat Indonesia.....	46
Tabel 4.4.3 Inefisiensi Pada Input <i>Office Channeling</i> Bank Muamalat Indonesia.....	47
Tabel 4.4.4 Inefisiensi Pada Input Total Aset Bank BNI Syariah.....	48
Tabel 4.4.5 Inefisiensi Pada Input DPK Bank BNI Syariah.....	49
Tabel 4.4.6 Inefisiensi Pada Input <i>Office Channeling</i> Bank BNI Syariah.....	51
Tabel 4.4.7 Inefisiensi Pada Input Total Aset Bank Mega Syariah Indonesia.....	53
Tabel 4.4.8 Inefisiensi Pada Input DPK Bank Mega Syariah Indonesia.....	53
Tabel 4.4.9 Inefisiensi Pada Input <i>Office Channeling</i> Bank Mega Syariah Indonesia.....	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.1 Total Aset BUS Devisa Tahun 2010 – 2019.....	2
Gambar 1.1.2 DPK BUS Devisa Tahun 2010 – 2019.....	3
Gambar 1.1.3 <i>Office Channeling</i> BUS Devisa Tahun 2010 – 2019.....	4
Gambar 1.1.4 BOPO BUS Devisa Tahun 2010 – 2019.....	4
Gambar 2.2.1 Kerangka Pemikiran.....	32

KATA PENGANTAR

Assalamualikum Warahmatullahi Wabarokatuh.....

Alhamdulillah Wa syukurilah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “ **Analisa Efisiensi Bank Umum Syariah Devisa Menggunakan Metode *Data Envelopment Analisis (DEA)* Periode 2010 - 2019** ”. Skripsi ini merupakan sebuah syarat untuk menempuh gelar Sarjana Ekoomi pada Prodi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Pada penyusunan skripsi ini, penulis menyadari akan banyaknya keterbatasan dan kekurangan penulis dalam menyelesaikan studi di UIN Walisongo. Penulis mengetahui dan menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kata sempurna, dan mudah-mudahan nantinya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang bersedia membacanya.

Skripsi ini dibuat dengan ketulusan hati penulis dengan mendapat banyak dukungan, semangat, dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moril ataupun materiil dan alhasil skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan kali ini, dengan ketulusan ijin penulis untuk mengucapkan banyak terimakasih kepada:

2. Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan kesehatan bagi penulis.
3. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang.
5. Henny Yuningrum, S.E., M.Si., selaku Kepala Jurusan S1 Perbankan Syariah UIN Walisongo Semarang.
6. Henny Yuningrum, S.E., M.Si., dan Zuhdan Ady Fataron, M.Si., selaku Dosen Pembimbing I dan II penulis, yang telah memberikan saran, dukungan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang, yang telah mendidik dan mengajarkan penulis tentang berbagai ilmu dan pengetahuan baru yang mampu membuat penulis dapat menyelesaikan Program Studi Perbankan Syariah.
8. Seluruh staf tendik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang, yang banyak membantu dalam proses administrasi penulisan skripsi.
9. Sahabat-sahabat penulis, Amanda Putri Ihsani dan Aulia Azima yang telah memberikan dukungan, doa dan saran kepada penulis untuk tetap semangat dan berusaha menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terimakasih secara tulus penulis sampaikan kepada sahabat yang selalu menyediakan ruang untuk penulis bercerita dan berkeluh-kesah bagi penulis.

10. Teman-teman seperjuangan S1 Perbankan Syariah khususnya kelas PBAS B atas jalinan pertemanan dan dukungan pada penulis.

11. Seluruh pihak yang terlibat dalam proses penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu secara runtut yang telah membantu penulis secara langsung dan tidak langsung.

Setelah selesai menyelesaikan skripsi ini dengan banyak tantangan, perjuangan, kesabaran, melalui proses yang sangat panjang akhirnya terselesaikan yang tentunya dalam skripsi ini banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Harapan penulis, mudah-mudahan tulisan ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang hendak membacanya. Semoga Allah memberikan rahmat dan kesehatan bagi seluruh pihak yang telah membantu dalam proses pembuatan skripsi ini. Akhir kata penulis ucapkan beribu-ribu terimakasih dan maaf kepada seluruh pihak yang terlibat.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.....

Semarang, 27 April 2021

Hormat Saya,

Novriza Azzarah

1705036050

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan perbankan memiliki peran yang krusial bagi sebuah Negara. Perbankan sendiri berperan sebagai penghimpun dana masyarakat dan merupakan lembaga yang dipercaya oleh masyarakat dari beragam kalangan. Hampir semua sektor industri usaha sangat membutuhkan bank sebagai mitra untuk melakukan.¹ Oleh sebab itu keberadaan perbankan dipercaya akan meningkatkan kesejahteraan suatu Negara. Melihat dari hal tersebut di Indonesia tersedia lembaga keuangan perbankan dengan dua jenis, yang pertama terdapat perbankan yang menerapkan sistem perbankan dari barat yang biasa disebut bank konvensional dan yang kedua ada perbankan yang menganut prinsip-prinsip syariah di dalam aktivitas *input* dan *output* keuangannya yang biasa disebut perbankan syariah. Melihat pada lembaga perbankan syariah yang pada saat itu mampu bertahan dari krisis ekonomi tahun 1998 yang membuat belasan bank konvensional jatuh, menjadikan perbankan syariah mulai dilirik oleh banyak kalangan. Hal tersebut membuat beberapa tahun terakhir eksistensi lembaga keuangan berbasis “syariah” semakin meningkat, terlihat semakin dari hari ke hari institusi - institusi keuangan syariah terus bermunculan yang berdiri seperti Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), Bank Umum Syariah (BUS), ataupun Bank Umum Konvensional yang juga membuka Unit Usaha Syariah (UUS).² Untuk memperluas segi *funding* maupun *lending*, Bank Indonesia telah mengizinkan bank syariah beroperasi menjadi bank devisa. Diartikan bahwa bank bisa melaksanakan transaksi keluar negeri atau melakukan kegiatan usaha yang berhubungan dengan mata uang asing, misalnya transfer keluar negeri, pembukaan dan pembayaran *letter of credit* (L/C), inkaso keluar negeri, *travelers cheque*, dan transaksi luar negeri lainnya.³ Adapun BUS yang termasuk dalam bank devisa ialah PT. Bank BNI Syariah, PT. Bank Mega Syariah, PT. Bank Muamalat Indonesia dan PT. Bank Syariah Mandiri.

Perkembangan Bank Umum Syariah Devisa didukung oleh ketertarikan investor asing untuk menanamkan modalnya pada Bank Umum Syariah devisa. Seperti yang terjadi pada Bank Muamalat Indonesia yang jumlah pemegang saham oleh badan asing sebanyak 6 badan usaha yaitu Islamic Development Bank, Bank Boubayan, Atwil Holdings Limited, National Bank of Kuwait, IDF

¹ Ismail, *Manajemen Perbankan*, Jakarta : Kencana, 2010, h.2.

² Ahmad Edi Purawan, *Regulasi Perbankan Syariah di Indonesia dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Bank Syariah*, Dalam Jurnal Studi Ekonomi-Keuangan Islam, Share Vol.3. No.1 September 2007, h. 118.

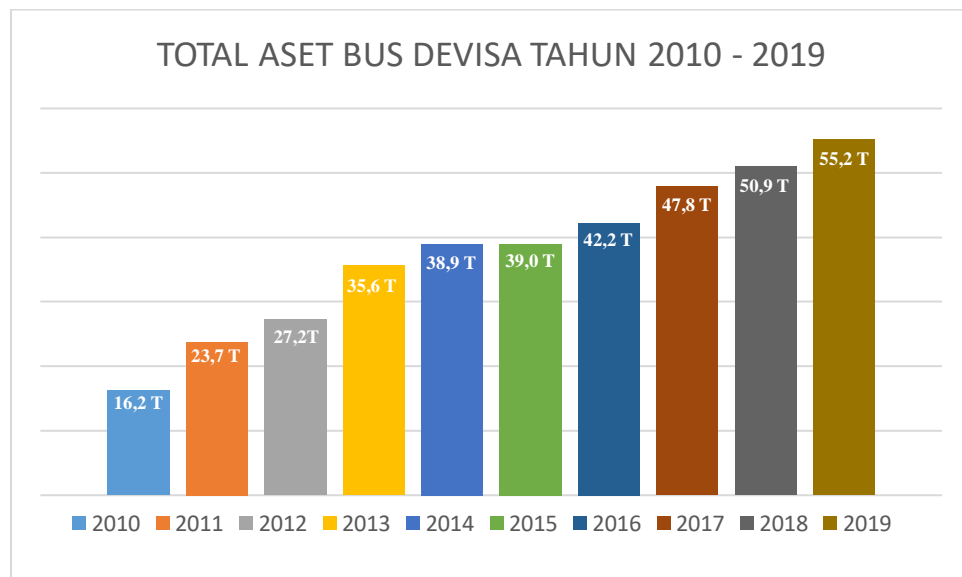
³ Yuli Muhayati, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Devisa Dengan Bank Syariah Non Devisa*, Dalam Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan terapan Vol. 4 No. 2 Feruari 2017, h. 102.

Investment Foundation, BMF Holdings Limited. Berdasarkan data yang didapatkan dari Laporan Keuangan Tahunan Bank Muamalat Indonesia jumlah saham yang dimiliki oleh 6 badan usaha asing tersebut sebanyak 8.923.882.415 lembar saham atau bila dituliskan dalam presentase sebesar 87,42%.

Efisiensi merupakan kemampuan suatu unit usaha untuk menghasilkan *output* yang maksimal dengan memanfaatkan *input* yang tersedia serta merupakan ukuran suatu kinerja. Kondisi dari suatu perusahaan dicerminkan oleh kinerja, oleh sebab itu kinerja merupakan suatu hal yang penting untuk dicapai setiap perusahaan. Bank dapat dikatakan efisien jika bank dapat memproduksi tanpa mengeluarkan biaya yang besar dengan target yang telah ditentukan. Oleh sebab itu efisiensi berhubungan dengan pengelolaan yang optimal atas *input* yang tersedia dalam menghasilkan *output* secara maksimal.⁴ Efisiensi industri perbankan dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek mikro dan makro. Dilihat dari aspek mikro bahwa bank harus bisa mempertahankan kondisinya didalam persaingan yang semakin ketat dengan pesaing baik itu bank syariah maupun bank konvensional. Apabila tidak berhasil dalam pengelolaan keuangan, pemasarannya, serta inovasi produk bank dapat dikatakan tidaklah efisien. Sementara dari aspek makro, efisiensi pada industri perbankan dapat mempengaruhi stabilitas sistem keuangan dan biaya intermediasi keuangan.⁵

Perkembangan yang baik pada perbankan syariah ditunjukkan oleh peningkatan total aset yang ada pada Bank Umum Syariah Devisa merupakan bukti masyarakat memiliki minat yang tinggi untuk menggunakan jasa bank syariah.

Gambar 1.1.1

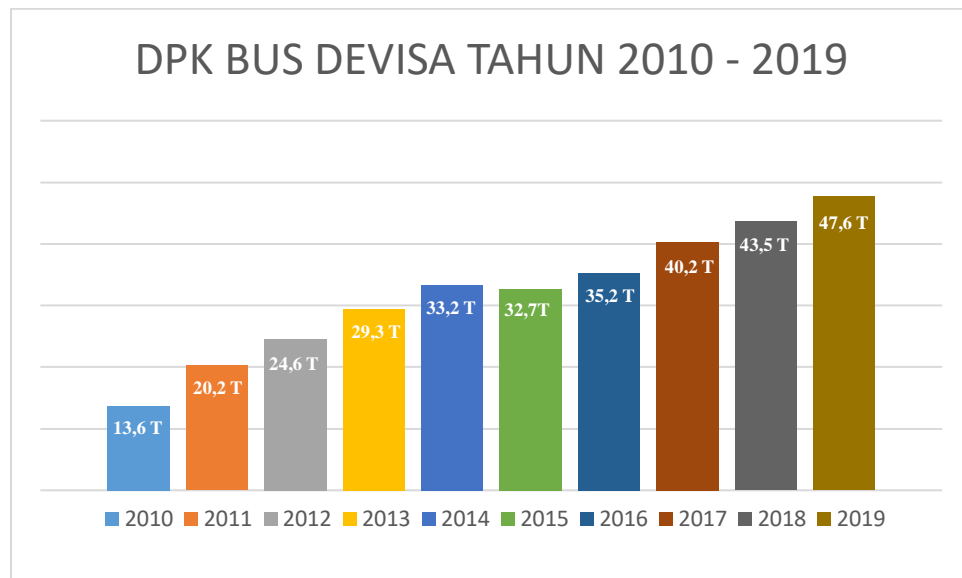


⁴ Nico ferari dan Heri Sudarsono, *Tingkat Efisiensi Perbankan Syariah dan Konvensional dengan Menggunakan Data Envelopment Analysis (DEA)*, Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam Volume 1 No. 2, Juli 2011, hlm. 141

⁵ Ibid., hlm. 141

Perkembangan aset yang terjadi pada bank umum syariah devisa menunjukan peningkatan. Pertumbuhan tersebut mendorong terciptanya rasa kompetitif yang tinggi antara bank syariah di Indonesia tetap harus mempertahankan kinerjanya dengan baik untuk tetap bersaing secara sehat. Seperti terlihat pada Gambar 1.1.1 total aset BUS Devisa terus meningkat, meskipun terjadi perlambatan pada tahun 2014 ke tahun 2015. Pertumbuhan aset tersebut terutama merupakan kontribusi dana Pihak Ketiga (DPK) yang terus bertumbuh.

Gambar 1.1.2



Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi besarnya pembiayaan, salah satu variabel yang mempengaruhinya yaitu DPK. Dana pihak ketiga merupakan aspek yang sangat penting bagi bisnis bank syariah. Perkembangan suatu bank syariah sangat dipengaruhi pertumbuhan dalam mengumpulkan dana masyarakat atau dana pihak ketiga dari skala yang kecil sampai besar.⁶

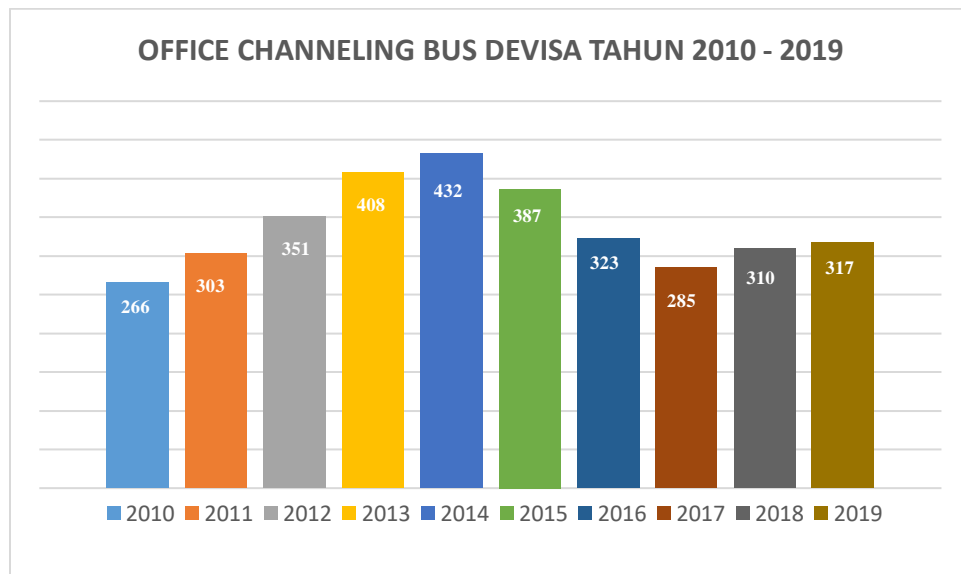
Pada gambar 1.1.2 terlihat bahwa DPK BUS Devisa terus meningkat dari tahun 2010 sampai 2019. Dana Pihak Ketiga merupakan suatu dana yang berasal dari masyarakat dan yang menjadi tolak ukur tingkat kepercayaan masyarakat menabung di Bank. Sehingga semakin tinggi jumlah Dana Pihak Ketiga menggambarkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap Bank.

Berdasarkan PBI No 8/3/PBI/2006 tentang pengembangan industri perbankan syariah di Indonesia. Terdapat ketentuan dalam penerapan *office channeling* atau layanan syariah bagi bank

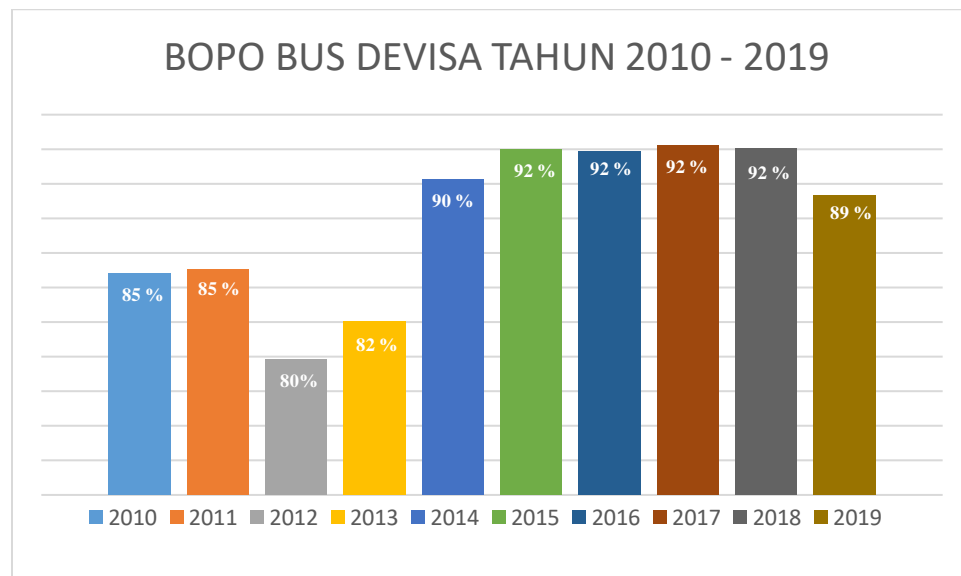
⁶, Hasby Syahrul Shiedieq, *Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Jumlah Pembiayaan Bagi Hasil pada Bank Permata Syariah*, (Skripsi FE UPI, 2011)

syariah. ketentuan ini merupakan suatu kemajuan dan inovasi baru. Kebijakan ini juga dimaksudkan sebagai salah satu cara untuk memperluas pangsa pasar bank syariah dan pola *Office channeling* ini membuat nasabah lebih mudah untuk mengakses layanan perbankan syariah. Adanya kemudahan ini, diperhitungkan pertumbuhan penyaluran pembiayaan akan meningkat secara signifikan. Jika dilihat dari gambar 3 dibawah ini, *Office channeling* dari tahun ketahun berfluktuatif yaitu terjadi kenaikan sejak tahun 2010 sampai dengan 2014 sebanyak 166 unit kantor dan juga mengalami penurunan pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 yaitu sebanyak 141 unit kantor.

Gambar 1.1.3



Gambar 1.1.4



Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) ialah indikator yang banyak digunakan oleh perbankan di Indonesia untuk mengukur efisiensi. BOPO terkadang dikatakan sebagai rasio efisiensi karena berfungsi untuk mengukur kapasitas manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.⁷ BOPO merupakan rasio rentabilitas yang menunjukkan perbandingan total biaya operasional dengan total pendapatan operasional yang dimiliki bank. Semakin kecil prosentase BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan bisnisnya.⁸ Bank Indonesia telah menetapkan angka terbaik untuk proporsi BOPO adalah <90%. Jika prosentase BOPO tersebut lebih dari 90% sampai mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat diklasifikasikan tidak efisien mengelola kegiatan operasionalnya.⁹

Melihat pada gambar 1.1.4 presentase BOPO BUS Devisa pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 berada area yang baik atau efisien dalam menjalankan usahanya karena berada dibawah 90%. Sedangkan pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 prosentase BOPO yang dihasilkan melebihi batas maksimal ketentuan bank Indonesia yaitu 92%, dapat dikatakan bank kurang efisien dalam mengoptimalkan *input* dan *output* yang tersedia.

Berdasarkan penjelasan teori dan realitas yang ada di lapangan menunjukkan adanya ketimpangan antara teori dan realitas, yakni efisiensi BUS Devisa dilihat dari nilai BOPO yang terus bergerak ke arah 100% selama tahun 2012-2018 memperlihatkan bahwa bank kurang efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Menghitung efisiensi perbankan bukan hanya dapat dilakukan dengan melihat perbandingan indikator kinerja perbankan dan rasio keuangan saja. Perhitungan efisiensi kinerja perbankan dapat juga dilakukan dengan dua pendekatan, dari pendekatan parametrik dan pendekatan non-parametrik. Pendekatan parametrik menggunakan *Stochastic Frontier Approach* (SFA), dan *Distribution Free Approach* (DFA), sedangkan pendekatan non-parametrik menggunakan Data Envelopment Analysis (DEA) (Pratikto dan Sugianto, 2011).¹⁰

Pada penelitian ini penghitungan efisiensi BUS Devisa akan menggunakan metode Data Envelopment Analysis (DEA). Data Envelopment Analysis (DEA) adalah metode non-parametrik untuk menghitung tingkat efisiensi suatu Unit Kegiatan Ekonomi (UKE). Menurut Fredella dan Diana, terdapat kelebihan dalam DEA dan dapat mengidentifikasi *input* maupun *output* sebuah bank untuk referensi yang dapat membantu dalam mencari penyebab dan solusi dari sumber inefisiensi suatu

⁷ Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*, (Jakarta : PT.Rineka Cipta, 2012), hlm.72

⁸ Titin Hartini, *Pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia*, I-Finance Vol. 2. No. 1. Juli 2016, h. 177

⁹ Bank Indonesia

¹⁰ Heri Pratikto dan Iis Sugianto, *Kinerja Efisiensi Bank Syariah Sebelum dan Sesudah Krisis Global Berdasarkan Data Envelopment Analysis*. Jurnal Ekonomi Bisnis. TH.16, No.2 2011, h.110

bank.¹¹ Hasil perhitungan DEA menggunakan *software MaxDEA 8.0* selain menghasilkan *skor* efisiensi namun juga menghasilkan informasi tentang *Projection*, *Slack movement*, dan *Proportionatemovement*. *Projection* adalah nilai *input* dan *output* yang seharusnya digunakan atau dihasilkan dalam produksi agar DMU bisa beroperasi relatif efisien. *Slack movement* adalah jumlah output yang dapat ditambah serta jumlah input yang dapat dikurangi diluar *proportion movement* karena terdapat kelebihan input.

Adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu tentang efisiensi bank memunculkan latar belakang penelitian ini untuk dilakukan. Riani (2018) melakukan penelitian tentang penilaian efisiensi dengan DEA pada BUS Desvisa dan Non Devisa, menggunakan 10 bank yang menjadi sampel penelitian (4 bank umum syariah devisa dan 6 bank umum syariah non devisa) dengan pendekatan intermediasi dan produksi, rata-rata pencapaian efisiensi baik bank umum syariah devisa dan non devisa selama periode 2013-2017. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga Bank Umum Syariah yang konsisten efisien 100 persen dari tahun 2013-2014 yaitu Bank Muamalat dan Bank Syariah Mandiri sebagai bank devisa dan Bank Bank Victoria Syariah sebagai bank non devisa. Selain itu, Izzati (2018) juga meneliti analisa efisiensi bank umum syariah devisa dan bank umum syariah non devisa di indonesia. Mengambil 6 sampel (3 bank syariah devisa dan 3 bank syariah non devisa). Hasil penelitian menunjukan Bank Umum Syariah Devisa mengalami peningkatan rata-rata efisiensi teknologi pada Triwulan II, Triwulan III dan Triwulan IV tahun 2017, sedangkan Bank Umum Syariah Non Devisa mengalami penurunan rata-rata efisiensi teknologi pada Triwulan II, Triwulan III dan Triwulan IV tahun 2017.

Haris dan Nuning (2013), melakukan penelitian tentang analisis efisiensi BUS Devisa di Indonesia dengan metode DEA studi pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dihasilkan bahwa Bank Muamalat Indonesia selama periode penelitian yaitu tahun 2008 - 2011 sudah mencapai tingkat efisiensi sebesar 100 %. Sama halnya dicapai oleh Bank Syariah Mandiri meskipun untuk bulan Juni 2008, Maret 2009, Maret 2010 serta Juni 2010 dikecualikan.

Puspitasari (2017), meneliti mengenai analisis efisiensi BUS di Indoneisa dengan metode DEA studi pada BUS Devisa periode 2014 – 2015. Mengambil 5 bank syariah sebagai sampel pada penelitian. Berdasarkan penelitian tersebut menghasilkan BUSN Devisa Bank Umum Syariah di Indonesia (Bank Mega Syariah, Muamalat Indonesia, Bank BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Panin Dubai Syariah) yang sudah mengalami efisiensi 100 persen terus menerus dari periode penelitian yaitu Maret 2014 – Desember 2015 hanya Bank Panin Dubai Syariah. Perbedaan hasil penelitian tentang tingkat efisiensi BUS Devisa di Indonesia dapat diringkat sebagai berikut :

¹¹Fredella Colline dan Diana Frederica. 2014. *Tingkat Efisiensi Bank Persero di Indonesia*. Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis. Vol. 14, No. 1, h. 35

Tabel 1.1.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Metode	Hasil
1.	Desmy Riani (2018)	<i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA)	Terdapat tiga Bank Umum Syariah yang konsisten efisien 100 persen dari tahun 2013-2014 yaitu Bank Muamalat dan Bank Syariah Mandiri sebagai bank devisa dan Bank Bank Victoria Syariah sebagai bank non devisa.
2.	Nuril Izzati (2018)	<i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA)	Bank Umum Syariah Devisa mengalami peningkatan rata-rata efisiensi teknologi pada Triwulan II, Triwulan III dan Triwulan IV tahun 2017, sedangkan Bank Umum Syariah Non Devisa mengalami penurunan rata-rata efisiensi teknologi pada Triwulan II, Triwulan III dan Triwulan IV tahun 2017.
3.	Helmi Haris dan Nuning Sri hastuti (2013)	<i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA)	Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dihasilkan bahwa Bank Muamalat Indonesia selama periode penelitian yaitu tahun 2008 - 2011 sudah mencapai tingkat efisiensi sebesar 100 %. Sama

			halnya dicapai oleh Bank Syariah Mandiri meskipun untuk bulan Juni 2008, Maret 2009, Maret 2010 serta Juni 2010 dikecualikan.
4.	Anita Puspitasari (2017)	<i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA)	- Yang sudah mengalami efisiensi 100 persen terus menerus dari periode penelitian yaitu Maret 2014 – Desember 2015 hanya Bank Panin Dubai Syariah Beberapa bank yang lain mengalami inefisiensi pada beberapa periode triwulan.

Oleh sebab itu, mengingat pentingnya efisiensi dalam industri perbankan peneliti tertarik untuk meneliti ulang mengenai “ANALISA EFISIENSI BANK UMUM SYARIAH DEvisa MENGGUNAKAN METODE *DATA ENVELOPMENT ANALYSIS* (DEA) (PERIODE 2010 -2019)”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas memunculkan pemasalaha penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana efisiensi Bank Umum Syariah Devisa pada periode 2010 – 2019 ?
2. Bagaimana tingkat pencapaian efisiensi/inefisiensi pada masing – masing variabel *input* dan *output*?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut ;

1. Mengetahui efisiensi Bank Umum Syariah Devisa pada periode 2010 – 2019.
2. Mengetahui tingkat pencapaian efisiensi/inefisiensi pada masing – masing variabel *input* dan *output*.

Manfaat Penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman serta wawasan penulis tentang perbankan syariah terkhusus masalah efisiensi Bank Umum Syariah Devisa pada periode 2010 – 2019 di Indonesia.

2. Bagi Bank Syariah

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan serta saran dan juga masukan pada bank syariah dalam mengambil langkah untuk mengefisienkan bank dengan menggunakan variabel – variabel yang ada pada bank tersebut.

3. Bagi Akademisi

- a. Menjadi salah satu bentuk proses pembelajaran dan memberikan tambahan pengetahuan untuk program studi perbankan syariah.
- b. Membantu memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti terkait efisiensi analisis efisiensi Bank Umum Syariah Devisa di Indonesia.

4. Bagi *Stackholder*

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi dan pemahaman untuk *Stackholder* dalam pertimbangan pengambilan keputusan sebelum berinvestasi.

1.4 Sistematika Penulisan

Penelitian tersusun atas 5 bab dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan serta kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini tersusun atas landasan teori dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini tersusun atas jenis dan sumber data, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan pengukuran, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Bab ini terdiri dari deskripsi sampel, perkembangan variabel *input* dan *output*, dan analisis

BAB V PENUTUP

Bab ini terdiri atas kesimpulan penelitian dan saran untuk penulisan selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

1.1.1 Bank Syariah

Pada tahun 1992 berdirilah Bank syariah di Indonesia. Bank Muamalat Indonesia merupakan Bank syariah pertama di Indonesia . Perkembangan Bank Muamalat Indonesia tidak terlalu signifikan saat itu, sejak terjadinya krisis moneter di Indonesia tahun 1997 dan 1998 para bankir mengidentifikasi bahwa krisis ini tidak terlalu berimbas pada Bank Muamalat Indonesia. ¹

Bank Syariah memiliki sistem operasional yang berbeda dengan bank konvensional. Bank syariah layanan yang digunakan berbasis bebas dari bunga kepada para nasabahnya. Dalam sistem operasionalnya, pembayaran dan penarikan bunga dilarang dalam semua bentuk transaksi. ²

Menurut Undang – Undang Perbankan Syariah No 21 Tahun 2008 dikatakan bahwa perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang perbankan syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank syariah merupakan bank yang kegiatan usahanya berdasarkan pada ketentuan syariah. ³

Menurut Sumitro, lembaga keuangan yang pokok usahanya adalah pemberian kredit serta jasa – jasa dalam operasionalnya disesuaikan dengan ketentuan – ketentuan islam adalah bank syariah. Sedangkan menurut Antonio dan Perwataatmadja bank syariah merupakan bank yang operasionalnya berdasarkan prinsip islam, yaitu mengacu pada ketentuan yang terdapat dalam Al – Quran dan Hadits. ⁴

Menurut Karnaen Purwaatmadja, bank syariah merupakan bank yang bergerak sesuai dengan prinsip-prinsip Syariah, yaitu bank yang tata cara dan kegiatannya mengikuti aturan - aturan syariah Islam. Salah satu hal yang perlu ditinggalkan dalam muamalah Islam ialah kegiatan yang mengandung riba (spekulasi dan tipuan). ⁵ Umumnya, hal yang dimaksud dengan bank syariah ialah institusi keuangan yang bisnis utamanya ialah memberikan layanan

¹ Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta : Kencana, 2011) , h. 31

² Ibid.,h.32.

³ Ibid.,h 33

⁴ Nur Aksin, *Perbandingan Sistem Bagi Hasil Dan Bunga Di Bank Muamalat Idonesia dan CIMB Niaga*, *JEJAK Journal Of Economics and Policy* 6 (2)(2013).h.116

⁵ Karnaen Perwataatmadja dan Syafi'i Antonio, *Apa dan Bagaimana Bank Islam*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1997), h. 1.

pembiayaan dan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan memperhatikan peredaran uang yang beredar disesuaikan dengan ketentuan syariah. Bank syariah ialah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip Islam, berpedoman pada ketentuan-ketentuan yang ada dalam al-Qur'an dan hadis. Dengan berpedoman kepada al-Qur'an dan hadis, diharapkan dapat menjauhi praktik - praktik yang mengandung riba dan hal - hal yang berkebalikan dengan aturan syariat Islam.⁶ Dasar hukum Islam dari pelaksanaan perbankan Syariah tertulis dalam firman Allah:

“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah.” (QS. al-Baqarah [2]:275)

Operasional bank syariah menggunakan prinsip kehati – hatian menghindarkan dari transaksi yang berunsur riba. Upaya ini dilakukan untuk membangun perekonomian yang bebas bunga dan yang akan diuji untuk pertumbuhan ekonomi serta pendistribusian pendapatan.

Berpedoman pada UU Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan disebutkan bahwa bank umum yang menjalankan praktik usahanya berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran adalah bank syariah. Berikut ini adalah prinsip-prinsip bank syariah dalam kegiatan operasionalnya:⁷

- a. Prinsip keadilan, ini dapat dilihat dari pengimplemetasian imbalan dengan dasar bagi hasil dan penentuan margin keuntungan sesuai kesepakatan antara bank dan nasabah;
- b. Prinsip ketentraman, ialah produk bank syariah yang sudah disesuaikan dengan kaidah dan prinsip muamalah. Karena hal tersebut ketentraman lahir dan batin akan dirasakan oleh nasabah;
- c. Prinsip kemitraan, sebagai mitra usaha bank syariah yang memposisikan nasabah yang menitipkan dannya, nasabah yang melakukan pembiayaan, ataupun bank pada kedudukan sejajar. Kewajiban, hak, resiko dan keuntungan dibagi secara rata.;
- d. Prinsip universalitas, tidak mempermasalahkan suku, agama, ras, dan golongan agama nasaah dalam menjalankan praktik usahanya;

⁶ Ibid

⁷ Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin. *ISLAMIC BANKING Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi*. PT Bumi Aksara, (Jakarta, 2010), h. 170-171.

- e. Prinsip transparansi, prinsip ini diperlihatkan melalui laporan keuangan bank yang diterbitkan secara berkelanjutan sehingga nasabah dapat melihat keamanan dan manajemen bank;
- f. Tidak ribawi;
- g. Laba atau keuntungan diambil sewajarnya.

Selain prinsip-prinsip diatas, bank syariah juga berpedoman pada norma dan aturan Islam, yaitu:

- a. Bebas bunga (riba);
- b. Bebas dari kegiatan spekulasi yang tidak produktif (*maysir*);
- c. Bebas dari sesuatu yang diragukan (*gharar*);
- d. Bebas dari sesuatu yang cacat (*bathil*);
- e. Hanya membiayai usaha yang halal.⁸

Secara singkat norma-norma diatas diuraikan dalam penjelasan di bawah ini:

- a. Larangan riba

Bank syariah melakukan kegiatan usahanya tidak berdasarkan bunga karena unsur riba terkandung dalam bunga yang dilarang dalam Al Qur'an. Riba diartikan sebagai tambahan, yaitu pembayaran angsuran yang harus dibayarkan oleh peminjam kepada pemberi pinjaman selain mengembalikan pokok, yang ditetapkan sebelumnya atas pinjaman yang diberikan. Menurut istilah, riba merupakan tambahan yang diambil dari harta pokok dengan jalan bathil. Disebut *bathil* karena pemilik dana mewajibkan orang yang meminjam untuk membayar lebih dari yang telah dipinjam tanpa memikirkan apakah peminjam memperoleh keuntungan atau mengalami kerugian.

Islam melarang riba secara bertahap sesuai dengan kesiapan masyarakat pada zaman itu, seperti pelarangan judi dan minum-minuman beralkohol. Tahap pertama, dikatakan bahwa riba dapat menjauhkan harta dari berkah Allah, sementara sedekah akan membuat berkah berlipat ganda. Tahap kedua, saat awal masa di Madinah kegiatan riba sangat dikutuk dengan mengancam kedua belah pihak dengan siksa Allah dan riba diserupakan dengan mereka yang mengambil harta orang lain dengan jalan yang *bathil*. Tahap ketiga, kurang lebih tahun kedua atau tiga hijriyah, Allah memerintahkan agar orang muslim menjauhi riba apabila mereka ingin kesejahteraan yang sesuai dengan Islam.

⁸ Ibid., h.172.

Tahap terakhir, Allah sangat mengutuk atau membenci kepada mereka yang mengambil tambahan, menegaskan adanya perbedaan yang nyata antara perdagangan dan riba serta menuntut orang muslim agar menghapuskan seluruh utang piutang yang terdapat riba didalamnya, menyerukan kepada mereka untuk hanya mengambil pokok pinjaman dan memberikan dengan ikhlas kepada orang yang meminjam jika mengalami kesulitan. Bagi hasil merupakan alternatif yang ditawarkan Islam sebagai pengganti riba.⁹

Berikut ini adalah perbedaan sistem bunga pada bank konvensional dan bagi hasil pada bank syariah.

Tabel 2.1.1

Perbedaan Sistem Bunga dan Bagi Hasil Sistem Bunga

Sistem Bunga	Sistem Bagi Hasil
Penentuan bunga dibuat saat terjadinya kesepakatan dengan mengasumsikan usaha selalu menghasilkan keuntungan.	Penentuan besaran rasio atau nisbah bagi hasil disepakati pada saat akad atau kesepakatan berlangsung dengan memperhatikan pada kemungkinan adanya keuntungan dan kerugian.
Penentuan besarnya mengacu pada jumlah dana atau modal yang diberikan.	Penentuan nisbah bagi hasil mengacu pada besarnya keuntungan yang didapatkan.
Bunga dapat mengambang dan nilainya fluktuatif sesuai dengan fluktuasi bunga acuan maupun kondisi ekonomi yang sedang terjadi.	Nisbah bagi hasil tidak berubah selama kesepakatan masih berlaku, akan diubah kecuali atas persetujuan bersama
bunga tetap dibayarkan seperti kesepakatan awal tanpa memperhatikan keuntungan maupun kerugian.	Penetapan besaran bagi hasil dengan mempertimbangkan pada keuntungan usaha yang berjalan. Jika usaha mengalami kerugian, maka kerugian

⁹ Ibid., h.173-174.

	itu akan ditanggung antara nasabah dan bank secara bersama.
Jumlah besaran pembayaran bunga tetap meskipun keuntungan meningkat berlipat ganda.	Jumlah besaran pembagian keuntungan juga akan mengalami peningkatan bila bisnis yang dijalankan mengalami peningkatan keuntungan.
keberadaan bunga disangsikan oleh banyak agama.	System bag hasil tidak ada yang meragukannya.

b. Larangan *maysir*

Maysir secara harfiah berarti mendapatkan keuntungan dengan mudah tanpa melalui kerja keras. Dalam Islam, *maysir* merupakan segala sesuatu yang didalamnya terkandung unsur judi, taruhan, maupun sesuatu berisiko. bermacam bentuk judi secara bertahap dilarang dalam Islam. Tahap pertama, judi adalah suatu kejahatan yang menimbulkan kemudharatan yang besar dibandingkan manfaat yang didapat. Tahap berikutnya, judi dan taruhan bagaimanapun bentuknya sangat diharamkan dan dianggap sebagai perbuatan dzalim.¹⁰

c. Larangan *gharar*

Gharar secara harfiah diartikan sebagai dampak, bencana, risiko bahaya dan sejenisnya. Dalam Islam, yang termasuk dalam golongan *gharar* adalah segala jenis transaksi keuangan yang terdapat unsur ketidakjelasan didalamnya, penipuan maupun tindakan yang jahat. Dalam dunia usaha, *gharar* diartikan menjalankan suatu bisnis secara buta tanpa memiliki informs ataupun ilmu yang memadai, atau melakukan suatu kegiatan usaha yang mempunyai risiko yang besar tanpa diketahui akibatnya dan konsekuensi dari hal tersebut, meskipun unsur ketidakpastian yang kecil boleh saja ada jikalau tidak bisa untuk dihindari maupun ditinggalkan. Segala transaksi yang didalamnya terkandung unsur ketidakpastian dalam jumlah, harga, waktu, kualitas, risiko, dan penipuan dikategorikan sebagai *gharar*. Segala bentuk *gharar*, keadaan yang saling rela akan bersifat sementara karena kondisinya tetap tidak jelas untuk pihak – pihak yang bersepakat. Kemudian ketika keadaannya sudah jelas, maka salah satu baik itu pihak penjual ataupun pembeli dapat

¹⁰ Ibid., h.179

merasa dianiaya walau saat kespakatan awal tidak demikian. Transaksi yang dapat dikelompokkan *gharar* yaitu:

- i. Barang dijual yang belum berada ditangan penjual, misalnya buah – buahan yang masih mentah, hewan masih dikandung induknya;
- ii. Penjualan yang susah untuk dialih kepemilikan;
- iii. Penjualan di masa depan (*future trading*);
- iv. Penjualan yang harga, jumlah, maupun kualitasnya ditetapkan;
- v. Penjualan yang hanya satu pihak saja yang diutungkan.¹¹

Standar syariah menurut UU No 21 Tahun 2008, adalah standar hukum islam dalam kegiatan perbankan berpedoman pada fatwa yang diterbitkan oleh institusi yang berkewenangan dalam menetapkan fatwa dibidang syariah. Atau dapat dikatakan suatu bank yang kegiatan operasinya didasarkan oleh ketentuan-ketentuan didalam Al-Quran dan Hadits. Mengacu pengertian diatas disimpulkan bahwa praktik operasional bank tersebut mengikuti aturan - aturan syariah islam terutama yang berkaitan dengan tata cara bermuamalat secara islam.¹² Peraturan dasar ekonomi islam diantaranya ialah pelarangan riba. Untuk pegaplikasian dalam transaksi terutama pada perbankan agar terhindar dari riba.¹³

Sistem institusi keuangan syariah dalam kegiatan usahanya harus mengikuti pengaturan yang sesuai Al-Quran dan Hadits. Sesuai hukum muamalah dimana semuanya diijikan kecuali terdapat pelarangan dalam Al-Quran dan Hadits. Oleh sebab itu kegiatan usaha bank syariah diharuskan memiliki standar, tujuan dan fungsi. Pedoman perbankan syariah yakni menurut Undang-Undang nomor 21 Tahun 2008 tentang bank syariah, perbankan syariah dalam kegiatan operasionalnya didasarkan pada ketentuan syariah, prinsip kehati-hatian, dan demokrasi ekonomi. Tujuan bank syariah ialah seagai penopang pelaksanaan pembangunan nasional untuk meningkatkan keadilan, kebersamaan serta kesejahteraan yang rata pada ekonomi rakyat.

Fungsi bank syariah merupakan ciri khas bank syariah. Disadari fungsi bank syariah jelas memberikan efek dalam pelaksanaan operasional bank. Menurut Wiroso, Bank Syariah berfungsi sebagai satu, manager investasi, bank syariah berlaku sebagai manager investasi bagi pemilik dana (*shahibul maal*) dari dana yang dikumpulkan (dalam perbankan biasa disebut sebagai penabung), oleh besar kecilnya pendapatan yang didapatkan oleh pemilik dana tersebut sangat tergantung kepada pendapatan yang diperoleh bank syariah dalam mengelola dana

¹¹ Ibid., h.180 – 182.

¹² Ikit, *Akuntansi Penghimpun Dana Bank Syariah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), h. 44

¹³ Syarif Arbi, *Mengenal Bank dan Lembaga Keuangan Non Bank*, (Jakarta: Djambatan, 2013), h. 212

mudharabah sehingga tergantung pada kepiawaian, kehati – hatian, dan profesionalitas dari bank syariah.

Kedua adalah sebagai investor atau sebagai pemilik dana. Berdasarkan hal tersebut sebagai pemilik dana, bank dalam menyalurkan asetnya dilakukan dengan standar yang telah ditetapkan serta tidak melanggar ketentuan syariah, disalurkan pada sektor yang produktif dan kecilnya resiko didalamnya. Keahlian serta profesionalisme sangat dibutuhkan dalam penyaluran dana ini. Kualitas aktiva produktif yang baik dan penerimaan pendapatan menjadi sasaran penting dalam penyaluran dana, sebab hasil yang diterima pada penanaman dana inilah yang akan didistribusikan kepada pemilik dana (deposan). Sehingga, fungsi ini sangat berkaitan dengan fungsi bank syariah sebagai manajer investasi.¹⁴

Sedangkan fungsi bank syariah menurut Undang-undang Nomor 21 tahun 2008 dalam pasal 4 yang terdiri dari :

- a. Mengumpulkan dana serta menyalurkannya kepada masyarakat;
- b. Melakukan fungsi sosial berbentuk institusi *baitul mal* yaitu menghimpun dana zakat, sedekah, infak, hibah atau dana sosial lainnya lalu disalurkan kepada organisasi pengelola zakat, dana sosial dapat dikumpulkan bank syariah yang berasal dari wakaf uang dan disalurkan kepada pengelola wakaf sesuai kehendak pemberi wakaf.¹⁵
- c. Fungsi jasa keuangan, fungsi ini merupakan jasa yang diberikan oleh bank syariah kepada nasabah. Jasa keuangan merupakan pendukung kelancaran kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana. Semakin lengkap jasa keuangan bank syariah akan semakin baik dalam pelayanan kepada nasabah.¹⁶

1.1.2 Total Aset

Muhammad (2005) menyatakan bahwa aktiva merupakan suatu hal yang dapat membuat kas mengalir secara positif atau juga manfaat ekonomi lainnya¹⁷. Sedangkan menurut Kasmir (2010), Aset adalah harta dimiliki oleh perusahaan, pada periode tertentu.¹⁸

Sumber ekonomi yang diharapkan dapat memberikan manfaat bisnis suatu saat merupakan pengertian dari aset. Aset masuk dalam neraca dengan saldo normal debit. Aktiva atau aset sering dimengerti sebagai harta total. Susunan aset atau aktiva di neraca tersusun berdasarkan tingkat likuiditasnya, dimulai dari aset yang paling likuid sampai aset yang tidak likuid. Aset

¹⁴Wiroso, *Penghimpunan Dana dan Distribusi Hasil Usaha Bank Syariah*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2005), h. 4

¹⁵ Ikit, *Akuntansi Penghimpun*.....h. 46

¹⁶ *Iid.*,h.46

¹⁷Muhammad, *Bank Syariah: Problem dan Prospek Perkembangan di Indonesia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005),h.339

¹⁸Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010),h.313

pada neraca ditampilkan di sisi sebelah kiri secara urut dan vertikal. Neraca disusun mulai dari yang paling lancar yaitu diawali dari aset lancar, aset tetap dan seterusnya.¹⁹

Dari pendapat di atas, dapat dipahami bahwa aset adalah harta yang dimiliki perusahaan dimanfaatkan untuk memperoleh keuntungan selama kegiatan usaha dijalankan dan dinyatakan menggunakan satuan uang. Selanjutnya, total aset ialah seluruh sumber daya yang dapat memberikan keuntungan perusahaan di masa depan. Dilihat tingkat kelancarannya, aset dibedakan menjadi aset lancar (*Current Assets*) dan aset tetap (*Fixed Assets*). Kasmir (2010) menerangkan bahwa didalam neraca bank komponen aset menggambarkan harta yang dimiliki oleh bank.²⁰

Aktiva atau aset dapat dibagi dalam beberapa kelompok berikut :

a. Aset lancar

Aset lancar merupakan aset yang diinginkan untuk dapat diwujudkan menjadi manfaat dalam siklus operasi normal perusahaan. Aset lancar tersusun atas kas, persediaan, piutang, investasi jangka pendek, wesel tagih, piutang, biaya yang masih harus dibayar, penghasilan ditangguhkan dan akun lainnya.

b. Aset tetap

Aset ini berwujud yang didapatkan dalam bentuk yang siap digunakan atau harus dibangun terlebih dahulu, sesuatu yang dipakai dalam operasional perusahaan, tidak bertujuan untuk dijual dan mempunyai waktu pemanfaatan satu tahun lebih. Aset tetap berupa gedung, tanah, investasi jangka panjang dan akun lainnya.

c. Investasi atau Penyertaan

Investasi adalah suatu aset yang ditujukan untuk pertumbuhan harta melalui penyaluran hasil investasi. Investasi didalam aset dibagi menjadi dua bagian yaitu investasi jangka panjang dan investasi jangka pendek.

d. Aset tidak berwujud

Aset tidak berwujud adalah aset tetap yang memberikan hak ekonomi serta hukum kepada pemiliknya. Bentuk dari aset tidak berwujud seperti *goodwill*, hak paten, hak cipta, *franchise*, merk dagang.

e. Aset lain-lain

Aset lain-lain tidak dapat digolongkan ke dalam aset lancar, aset tetap, investasi atau penyertaan, ataupun aset tidak berwujud.

¹⁹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Aset> diakses pada 20 Januari 2021 pada pukul 11.04

²⁰ Kasmir, *Manajemen.....*, h.261.

1.1.3 Dana Pihak Ketiga

Muhammad (2005), Dana pihak ketiga ialah dana yang dikumpulkan dari masyarakat berasal dari perorangan, kelompok atau lembaga badan hukum dengan bentuk giro *wadiah*, deposito *mudharabah* dan tabungan *mudharabah*²¹

Menurut (Fitri, 2016), DPK merupakan dana yang asalnya dari masyarakat atau nasabah berbentuk giro, simpanan berjangka, dan tabungan, sertifikat deposito dan kewajiban segera. Pada dasarnya yang diartikan dana pihak ketiga pada bank syariah adalah giro wadiah, deposito mudharabah, tabungan wadiah. Sumber dana yang digunakan untuk pembiayaan salah satunya adalah dana simpanan atau juga bisa diartikan sebagai dana dari nasabah (DPK). Sehingga semakin banyak dana pihak ketiga yang terkumpul, maka bank syariah dapat lebih banyak menawarkan pembiayaan musyarakah kepada nasabah.²²

Dalam Jurnal EKSIS (Ekonomi Keuangan dan Bisnis Islami), menurut Maryanah (2008), DPK adalah sumber dana dari masyarakat yang terkumpul melalui produk giro *wadiah*, tabungan *mudharabah* dan deposito *mudharabah*”.²³ Menurut Karim (2010), untuk memperoleh dana dari masyarakat luas bank dapat menggunakan tiga macam jenis simpanan yaitu Giro Syariah, Tabungan syariah, dan Deposito syariah.²⁴ Dapat diambil kesimpulan bahwa DPK ialah dana yang dikumpulkan dari masyarakat dengan bentuk giro, tabungan maupun deposito yang akan dimanfaatkan bank untuk kegiatan operasionalnya salah satunya dalam hal penyaluran dana.

a. Giro Syariah

Giro merupakan simpanan nasaah yang pengambilannya dapat dilakukan sewaktu – waktu dalam bentuk cek, bilyet giro, sarana perintah bayar lainnya.²⁵ Sedangkan menurut Karim (2010) pengertian giro syariah adalah giro yang dijalankan berdasarkan prinsip syariah.²⁶

Menurut fatwa Dewan Syariah Nasional Nomor 01/DSN-MUI/IV/2000 Tentang Giro, menyatakan bahwa Giro yang dibenarkan secara syariah adalah giro yang dijalankan berdasarkan prinsip *wadiah* dan *mudharabah*. Penjelasan dari beberapa giro tersebut adalah sebagai berikut:

²¹ Muhammad, *Bank Syariah*.....,h.60

²² Maltuf Fitri, Peran Dana Pihak Ketiga Dalam Kinerja Lemaga Pembiayaan Sariah dan faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya, Jurnal Economica Vol. 7 Edisi 1 Mei 2016, h.80

²³ Maryanah, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Bagi Hasil di Bank Syariah Mandiri*, Jurnal Ekonomi Keuangan dan Bisnis Islami, 4, (1),2008,h.7

²⁴ Adiwarman Karim, *Islamic Banking Fiqh and Financial Analysis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo,2010) Persada,h.339

²⁵ Kasmir, *Dasar-dasar Perbankan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2002)

²⁶ Adiwarman Karim, *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2004),h.

i. Giro *Wadiah*

Menurut Karim, yang dimaksud dengan giro wadiah adalah giro yang dijalankan berdasarkan akad wadiah, yaitu titipan murni yang setiap saat dapat diambil jika pemiliknya menghendaki.²⁷

ii. Giro *Mudharabah*

Menurut Karim(2010), bahwa giro *mudharabah* adalah giro yang sesuai dengan akad *mudharabah*. Bank syariah fungsinya sebagai *mudharib* atau pengelola harus bersifat amanah (*trustee*), yakni harus selalu berhati-hati dan bijaksana serta bertanggung bila terjadi kelalaian atau kesalahan. Selain hal tersebut, bank syariah juga berlaku sebagai kuasa dari usaha bisnis pemilik dana yang diharapkan dapat memperoleh keuntungan yang maksimal tanpa melanggar aturan syariah.²⁸

b. Tabungan Syariah

Berpedoman pada UU No. 21 Tahun 2008 Pasal 1, ayat (21) tentang Perbankan Syariah tertulis bahwa Tabungan Syariah merupakan simpanan yang didasarkan pada akad *wadiah* atau berupa investasi dana yang didasarkan pada akad *mudharabah* atau akad lain yang sesuai dengan prinsip syariah yang penarikannya hanya dapat dilakukan berdasarkan ketentuan yang disepakati, akan tetapi tidak dapat diambil dalam bentuk cek, bilyet giro, dan/atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.

Berdasarkan fatwa Dewan Syariah Nasional No. 02/DSN-MUI/IV/2000, tentang tabungan syariah menyatakan bahwa tabungan yang perhitungannya didasarkan pada bunga tidak dibenarkan secara syari'ah, sedangkan tabungan yang sesuai dengan prinsip syariah yaitu tabungan yang berdasarkan prinsip *Mudharabah* dan *Wadiah*.

i. Tabungan *Wadiah*

Menurut Karim (2010), bahwa yang dimaksud taungan *wadiah* ialah simpanan yang menerapkan akad *wadiah* diarttikan seagai simpanan murni atau titipan yang harus dijaga dan dipelihara lalu pengambilannya dapat dilakukan kapan saja sesuai kehendak pemilik.²⁹

Hasan Abdullah dalam Antonio, mengemukakan bahwa “Bank syariah menerapkan akad wadiah mengikuti prinsip-prinsip *wadiah yad adh-dhamanah*”.³⁰ Selanjutnya Antonio memaparkan bahwa tabungan atau simpanan yang menerapkan akad wadiah dengan menggunakan prinsip *wadiah yad adh-dhamanah* tidak memperoleh

²⁷ Ibid.,h 265

²⁸ Ibid.,h 268

²⁹ Ibid.,h.271

³⁰ Muhammad Syafi'I Antonio, *Bank Syariah Dari Teori ke Praktek*, (Jakarta : Gema Insani,2001), h.156

keuntungan atau bagi hasil, karena ini merupakan simpanan yang dapat diambil sewaktu –waktu menggunakan buku tabungan atau menggunakan kartu ATM. Tabungan ini bersifat titipan sehingga tidak mendapatkan bagi hasil namun bank oleh saja memerikan bonus atau hadiah.

ii. Tabungan mudharabah

Menurut Karim bahwa “Tabungan mudharabah merupakan tabungan atau simpanan yang berdasarkan akad *mudharabah*”.³¹

c. Deposito Syariah

Pengertian deposito menurut UU No. 10 tahun 1998 tentang perubahan atas UU No.7 tahun 1992 tentang perbankan, diterangkan bahwa deposito atau deposito berjangka ialah simpanan yang pengambilannya dapat dilakukan pada waktu yang telah ditentukan sesuai kesepakatan antara bank dan nasabah.

Pengertian deposito syariah menurut UU No. 21 tahun 2008, tentang perbankan syariah dijelaskan bahwa deposito merupakan investasi dana menggunakan akad *mudharabah* atau akad lain yang sesuai dengan prinsip syariah dan pengambilannya dapat dilakukan pada waktu yang telah ditentukan sesuai kesepakatan antara bank dan nasabah. Selanjutnya menurut fatwa DSN No. 03/DSNMUI/IV/2000, menyatakan bahwa deposito yang berdasarkan prinsip mudharabah adalah deposito yang dibenarkan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat dipahami bahwa dalam deposito syariah hanya ada deposito mudharabah. Adanya aturan – aturan yang harus diaplikasikan dalam produk deposito mudharabah sama dengan ketentuan-ketentuan yang ada dalam akad mudharabah.

1.1.4 BOPO

Rasio yang mengidentifikasi nilai perbandingan antara beban atau biaya operasional terhadap pendapatan operasional perusahaan pada periode tertentu merupakan pengertian Beban Operasional - Pendapatan Operasional (BOPO)³². BOPO menjadi bagian dari kriteria penentu kesehatan bank oleh BI dan merupakan rasio yang perubahan nilainya sangat diperhatikan bank. Bank yang memiliki nilai rasio BOPO nya tinggi memperlihatkan bahwa bank tidak efisien pada kegiatan operasionalnya karena nilai rasio BOPO yang tinggi menunjukkan besarnya pengeluaran biaya operasional bank untuk menghasilkan pendapatan operasional. Selain itu, pengeluaran biaya operasional yang banyak atau besar berpengaruh pada laba karena dapat memperkecil jumlah laba karena biaya atau beban operasional bertindak

³¹ Karim, *Bank Islam*....., h. 273

³² Slamet Riyadi, *Banking Asset & Liability Management*, (Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, 2004), h. 58

sebagai faktor pengurang dalam laporan laba rugi. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank.

BOPO merupakan suatu upaya bank untuk meminimalisir resiko operasional, yang merupakan ketidakjelasan kegiatan usaha bank. Resiko operasional berasal dari kerugian operasional bila terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank, dan kemungkinan terjadinya kegagalan atas jasa-jasa dan produk-produk yang ditawarkan. Bank Indonesia mematok angka terbaik rasio BOPO ialah kurang dari 90%, apabila rasio BOPO lebih dari 90% sampai mendekati nilai 100% bank tersebut dapat dikatakan tidak efisien dalam melakukan operasionalnya. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (sesuai SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004)³³

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

1.1.5 *Office Channeling*

Kantor yang berfungsi untuk memberikan layanan kepada masyarakat dapat diartikan sebagai *Office Channeling*. Jumlah kantor merupakan salah satu faktor pendukung dalam pelayanan antara bank dengan nasabah. Apabila kantor banyak didirikan semakin mudah masyarakat untuk mendapatkan pelayanan jasa atas produk-produk bank, kemudian lokasi yang mudah merupakan faktor pendukung minat dan loyalitas nasabah untuk menggunakan jasa bank syariah serta mau untuk menginvestasikan dana yang dimilikinya³⁴

Menurut KBBI, kantor merupakan gedung yang menjadi tempat untuk mengurus sesuatu juga menjadi untuk tempat bekerja. Sedangkan menurut Moekijat, kantor adalah suatu tempat yang dipergunakan untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan tata usaha. Menurut Kasmir, Kantor bank dapat dibedakan menjadi beberapa macam seperti kantor pusat, kantor cabang, kantor cabang pembantu, dan yang terakhir yaitu kantor kas.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No 15/13/PBI/2013 diterangkan mengenai tingkatan yang terdapat pada kantor bank sebagai berikut:

³³ Andrea Widiana, *Analisis Pengaruh Rasio Car, Npl, Nim, Bopo, Ldr, Terhadap Roa (Studi Kasus Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar Di Bank Indonesia Periode Tahun 2009 – 2011)*, (Semarang: Skripsi Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang, 2012), h.36

³⁴ 3 Dita Meyliana dan Ade Sofyan Mulazid, 2017, *Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), Jumlah Bagi Hasil dan Jumlah Kantor terhadap Jumlah Deposito Mudharabah Bank Syariah di Indonesia Periode 2011-2015*, Jurnal Ekonomi Islam, Vol. 08, No. 2, (Jakarta : UIN Syarif hidayatullah), h. 271

- a. Kantor wilayah atau sering dikatakan sebagai kanwil, adalah kantor yang membantu kantor pusat dalam melakukan koordinasi baik itu administrasi atas beberapa kantor cabang di salah satu wilayah tertentu.
- b. Kantor cabang atau disingkat KC adalah kantor bank yang bertanggung jawab pada kantor pusat atas kantor sesuai dengan alamat usaha yang jelas sesuai dengan tempat lokasi usaha kantor tersebut.
- c. Kantor cabang pembantu atau disebut KCP merupakan kantor yang membantu serta bertanggung jawab pada kantor cabang induknya dengan alamat usaha tempat melaksanakan usahanya.
- d. Kantor kas atau disingkat menjadi KK yang merupakan kantor yang bertugas membantu kantor cabang pembantu serta kantor cabang induknya.³⁵

Menurut Dita Meyliana dan Ade Sofyan Mulazid bahwa jumlah kantor menunjukan suatu indikasi pelayanan kepada nasabah, sehingga saat bank memperlebar jaringan kantor akan menambah juga kesempatan bank untuk mengumpulkan dana dari masyarakat dan meningkatkan jumlah penyaluran pembiayaan.³⁶

1.1.6 Pembiayaan

1.1.6.1 Pengertian Pembiayaan

Pembiayaan atau *financing* merupakan pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk membantu penanaman modal yang telah diagendakan, baik dilakukan sendiri atau suatu organisasi. Menurut UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah menjadi UU No.10 Tahun 1998 tentang perbankan dalam pasal 1 nomor (12) ; “Perbankan berdasarkan prinsip syariah adalah pembiayaan atau tagihan yang diserupakan dengan itu menurut kesepakatan antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak diberikan pembiayaan untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut sesuai jangka waktu tertentu dengan bagi hasil.”³⁷

Dari pemahaman diatas, dapat disimpulkan bahwa pembiayaan adalah pendanaan uang bergantung pada ketentuan atau perjanjian tertentu sesuai kesepakatan oleh Bank dan nasabah atau pihak lain yang mengharuskan peminjam untuk mengangsur hutangnya sesuai jangka waktu yang disepakati beserta bagi hasilnya.

³⁵ PERATURAN BANK INDONESIA NOMOR 15/13/PBI/2013 Pasal 1

³⁶ Meyliana, *Pengaruh...*, h.280.

³⁷ Binti Nur Asiyah, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah...*, h. 2

1.1.6.2 Fungsi dan Tujuan Pembiayaan

Fungsi pembiayaan pada bank syariah secara umum sebagai berikut :

- a. Meningkatkan daya guna uang,
- b. Meningkatkan peredaran uang,
- c. Meningkatkan penggunaan barang,
- d. Menimbulkan kegairahan usaha,
- e. Sebagai jembatan untuk meningkatkan pendapatan nasional.
- f. Stabilitas ekonomi, dan

Tujuan pembiayaan dibedakan dalam dua kategori :

- a. Tujuan pembiayaan secara makro sebagai berikut :
 - i. Membuka lapangan kerja,
 - ii. Peningkatan ekonomi umat,
 - iii. Meningkatkan produktivitas masyarakat,
 - iv. Tersedianya dana untuk meningkatkan usaha.
- b. Tujuan pembiayaan secara mikro sebagai berikut :
 - i. Sebagai pendayagunaan sumber ekonomi,
 - ii. Upaya memaksimalkan laba,
 - iii. Upaya meminimalkan risiko,
 - iv. Penyaluran kelebihan dana.³⁸

Tujuan dan fungsi Pembiayaan yang dilakukan oleh bank *syariah* seagaimana acuan diatas adalah untuk membantu masyarakat setempat dalam mengatasi kebutuhan untuk meningkatkan usahanya. Masyarakat atau nasabah yang memiliki dana berlebih dapat menyimpan uangnya dibank dan oleh bank uang itu dapat diarahkan kembali melalui pembiayaan yang diberikan bagi nasabah atau masyarakat yang membutuhkan pendanaan untuk meninngkatkan bisnisnya.

1.1.6.3 Jenis – Jenis Pembiayaan Bank Syariah

Pada umumnya, jenis pembiayaan adalah kas bank yang dipinjamkan kepada masyarakat yang pada saat itu akan dikembalikank kepada bank dalam jangka waktu yang telah disepakati

³⁸Ibid.,h.8

beserta tanpa imbalan, imbalan ujah, atau bagi hasil pada bank syariah. Macam – macam bentuk pembiayaan di Bank syariah sebagai berikut :

a. Pembiayaan Modal Kerja Syariah

Pembiayaan jangka pendek dengan waktu maksimal 1 (satu) tahun diberikan kepada lembaga untuk medanai kebutuhan modal kerja bergantung pada ketentuan syariah.

Berdasarkan akad yang digunakan dalam pembiayaan *syariah*, jenis pembiayaan modal kerja *syariah* dibagi menjadi 5 macam :

- i. Pembiayaan modal kerja *Istishna*
- ii. Pembiayaan modal kerja *Mudharabah*
- iii. Pembiayaan modal kerja *Murabahah*
- iv. Pembiayaan modal kerja *Salam*
- v. Pembiayaan modal kerja *Ijarah*

b. Pembiayaan Investasi Syariah

Pembiayaan investasi dibagi sebagai berikut :

- i. Investasi pada aset tetap atau proyek
- ii. Investasi pada setiap komponen aset lancar
- iii. Investasi pada surat berharga (*securities*)

c. Pembiayaan Konsumtif Syariah

Pembiayaan konsumtif yang diberikan untuk tujuan diluar usaha dan umumnya bersifat perorangan. Menurut jenis akadnya dalam produk *syariah*, sebagai berikut :

- i. Pembiayaan konsumen akad *Ijarah Muntahia Bit Tamlik* (IMBT)
- ii. Pembiayaan konsumen akad *Murabahah*
- iii. Pembiayaan konsumen akad *Istishna'*
- iv. Pembiayaan konsumen akad *Ijarah*
- v. Pembiayaan konsumen akad *Qardh + Ijarah*

d. Pembiayaan Sindikasi

Pembiayaan sindikasi adalah pembiayaan yang diberikan oleh lebih dari satu institusi keuangan bank untuk satu objek pembiayaan tertentu. Pembiayaan sindikasi biasanya diperlukan kepada klien perusahaan dengan alasan nilai transaksinya sangat besar. Sindikasi mempunyai tiga bentuk :

- i. *Club Deal*
- ii. *Lead Syndication*
- iii. *Sub Syndication*

e. Pembiayaan berdasarkan *Take Over*

i. Hutang pokok

Dalam memberikan *Take Over* hutang pokok saja, bank *syariah* memberikan jasa pengalihan hutang (*hiwalah*). Mengenai akad yang dipakai, menyesuaikan dengan apakah *Take Over* dengan jasa pengalihan hutang ini berupa pembiayaan modal, konsumsi, atau investasi.

ii. Hutang pokok plus bunga

Dalam memberikan *Take Over* hutang pokok bunga, bank *syariah* memberikan jasa *Qardh* karena jasa *Qardh* tidak terbatas untuk menalangi hutang termasuk hutang yang berbasis bunga.

iii. Pembiayaan *Letter of Credit*

1. Pembiayaan L/C Import

Berdasarkan Fatwa DSN No. 34/DSN-MUI/IX/2002, akad yang digunakan untuk pembiayaan L/C import adalah :

- *Murabahah*
- *Wakalah bil ujarah*
- *Wakalah bil ujarah* dengan *Qardh*
- *Musyarakah*
- *Salam, Istishna'* dan *Murabahah*
- *Wakalah bil ujarah* dan *Hiwalah*

2. Pembiayaan L/C ekspor

Berdasarkan Fatwa DSN No. 34/DSN-MUI/IX/2002, akad yang digunakan untuk pembiayaan L/C ekspor adalah :

- *Wakalah bil ujarah* dengan *Qardh*
- *Wakalah bil ujarah*
- *Musyarakah*
- *Wakalah bil ujarah* dan *Mudharabah*
- *Bai'* dan *Wakalah*³⁹

Dalam melakukan kegiatan operasional perbankan khususnya dalam pembiayaan, Bank harus mempertimbangkan tingkat risiko yang mungkin dapat terjadi pada produknya. Terutama

³⁹Ibid., h. 13 - 25

pada pembiayaan yang disalurkan, sebagaimana terdapat kemungkinan risiko gagal bayar atau yang disebut dengan *non performing financing*.

pada penyaluran pembiayaan, bank menerapkan prinsip kehati – hatian agar dana yang disalurkan dapat dimanfaatkan secara tepat, serta dapat menghasilkan pengembalian berupa bagi hasil yang jelas. Dengan demikian bank menilai atau menganalisis pada pembiayaan yang disalurkan. Pemeriksaan ini untuk mengevaluasi kelayakan usaha calon nasabah, mengurangi bahaya pembiayaan gagal bayar, dan menghitung kebutuhan pembiayaan yang sesuai.

Hal tersebut bertujuan untuk memperoleh keyakinan apakah calon nasabah mau dan mampu membayar hutang secara tertib dan tepat waktu, baik pembayaran pokok angsuran maupun marginnya sesuai dengan perjanjian awal. Saat pemberian pembiayaan, terdapat risiko tidak kembalinya uang yang dipinjamkan. Sehingga untuk mencegah terjadinya hal tersebut pihak bank wajib mengikuti perkembangan dan keadaan nasabahnya secara berkesinambungan dimulai sejak awal pembiayaan diberikan hingga lunas.⁴⁰ Analisa yang dilakukan terhadap calon debitur yang dikenal dengan prinsip 5C, yaitu analisis watak (*character*), analisis permodalan (*capital*), analisis kemampuan (*capacity*), analisis kondisi usaha (*condition*), dan analisis jaminan (*collateral*).⁴¹

a. *Character*

Character ialah watak atau sifat calon nasabah, dalam kehidupan keseharian ataupun pada lingkungan bisnisnya. Fungsi dari menganalisa *character* nasabah adalah guna memahami kemauan dan kemampuan calon nasabah dalam melakukan yang menjadi kewajiban sesuai kesepakatan antara calon nasabah dan pihak bank. Pembiayaan yang direalisasikan berdasarkan rasa kepercayaan, selanjutnya rasa kepercayaan didasari oleh adanya keyakinan dari pihak bank bahwa orang yang meminjam memiliki akhlak, sifat dan perilaku yang positif serta kooperatif. Selain hal tersebut, rasa tanggung jawab juga harus dimiliki nasabah dalam kehidupan sehari - hari. Untuk memperoleh pandangan tentang watak atau sifat yang dimiliki calon nasabah, bisa dilakukan upaya-upaya sebagai berikut:

- i. Menganalisa reputasi calon nasabah di lingkungan usahanya;
- ii. Melihat daftar riwayat hidup calon nasabah;

⁴⁰ Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, (CV Pustaka Setia, Bandung, 2013), h. 233

⁴¹ Khotibul Umam, *PERBANKAN SYARIAH: Dasar-dasar dan Dinamika Perkembangannya di Indonesia*, (PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2016), h. 215

- iii. Mencari informasi dari pihak bank lain;
- iv. Mencari informasi kepada asosiasi-asosiasi tempat calon nasabah berada;
- v. Mencari informasi mengenai kebiasaan calon nasabah apakah suka berjudi ataupun gemar hidup berfoya-foya.

Wawancara dilakukan pihak bank dengan calon nasabah dengan mempertimbangkan nilai-nilai yang dimiliki calon nasabah tersebut, meliputi *economical value*, *social value*, *esthetical value*, *theoretical value*, *religious value*, dan *political value*. Biasanya, seorang calon nasabah yang dominan pada bidang ekonomi dan politik cenderung mempunyai karakter yang tidak baik. Idealnya, karakter calon nasabah memiliki nilai-nilai yang berimbang dalam dirinya.⁴²

b. *Capacity*

Capacity adalah suatu kecakapan atau kapabilitas calon nasabah dalam melakukan kegiatan operasional usahanya guna mendapatkan laba yang diinginkan. Fungsi dari analisis ini adalah untuk memahami dan memperkirakan seberapa jauh nasabah mampu menyelesaikan kewajibannya dalam membayar hutang serta melunasinya secara tepat waktu sesuai kesepakatan. Terdapat beberapa pendekatan untuk mengukur analisis ini, yaitu :

- i. Pendekatan finansial, menilai latar belakang pendidikan karyawan atau pengurus usaha. Hal tersebut sangat krusial untuk perusahaan yang memomorsatukan keahlian pada teknologi atau kecakapan yang tinggi seperti biro konsultan dan rumah sakit;
- ii. Pendekatan historis, ialah menilai perkembangan usaha calon nasabah apakah mengalami kemajuan dari waktu ke waktu;
- iii. Pendekatan manajerial, adalah menilai kapabilitas calon nasabah mengorganisir sumber daya yang tersedia seperti sumber bahan baku, tenaga kerja, administrasi dan keuangan, hingga pada kemampuan bersaing.
- iv. Pendekatan yuridis, menilai secara yuridis apakah terdapat kemampuan calon nasabah dalam mewakili adan usahanya guna melakukan perjanjian dengan bank;⁴³

c. *Capital*

Capital merupakan besarnya modal pribadi yang dimiliki calon nasabah. Semakin besar modal pribadi dalam perusahaan, semakin tinggi iktikad calon nasabah mengoperasikan bisnisnya dan bank akan lebih percaya untuk memberikan pembiayaan. Kapasitas modal pribadi menambah kekuatan perusahaan menghadapi kenaikan suku bunga. Oleh sebab itu struktur modal sendiri perlu ditingkatkan karena pembiayaan yang diberikan bank merupakan

⁴² Khaerul Umam. Op.cit., h.234.

⁴³ Ibid., h. 236.

tambahan saja tidak modal sepenuhnya atas bisnis tersebut. Modal sendiri akan menjadi bahan pertimbangan bagi bank sebagai bukti kesungguhan dan tanggung jawab calon nasabah dalam menjalankan usahanya karena ikut menanggung risiko terhadap gagalnya usaha. Besar kecilnya modal sendiri ini bisa terlihat dari neraca perusahaan, yaitu komponen *owner equity*, laba ditahan dan lain-lain. Untuk usaha atau bisnis perorangan, terlihat dari daftar harta yang bersangkutan setelah dikurangi dengan hutang yang dimiliki.⁴⁴

d. *Collateral*

Collateral adalah suatu hal yang dijadikan jaminan atau agunan untuk diberikan kepada bank atas pembiayaan yang didapatkannya. Agunan ini hendaknya dinilai guna memahami sejauh mana risiko kewajiban keuangan calon nasabah kepada bank. Menilai *collateral* bukan hanya pada benda yang berwujud tetapi juga pada benda – benda yang tidak berwujud seperti *letter of guarantee*, jaminan pribadi, *letter of comfort*, rekomendasi dan *avails*. Penilaian terhadap jaminan ini dapat dilihat dari dua sisi yaitu:

- i. Ekonomis, yaitu nilai ekonomis dari barang yang dipakai;
- ii. Yuridis, yaitu apakah jaminan sudah memenuhi syarat-syarat yuridis digunakan sebagai jaminan.

e. *Condition*

Condition merupakan kondisi yang dapat mempengaruhi ritme usaha atau bisnis calon nasabah seperti kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang terjadi pada Negara. Menganalisa kondisi dapat melewati bermacam hal yakni keadaan *conjuncture*, situasi politik, peraturan pemerintah dan keadaan lain yang bisa mengganggu *marketing* dan penjualan. Hal – hal yang perlu diperhatikan pada kondisi ekonomi meliputi daya beli masyarakat, pemasaran, perkembangan teknologi, kebutuhan, luas pasar, bentuk persaingan, perubahan mode, teknis produksi, kecukupan bahan baku, dan aturan pemerintah yang dapat memberikan pengaruh pada produk.⁴⁵

Berdasarkan kelima prinsip tersebut, beberapa kali ada yang menambah satu prinsip lagi yaitu *constraints*, yaitu batasan dan hambatan untuk mendirikan bisnis atau usaha di tempat tertentu misalnya pemangunan usaha pom bensin yang berada di sekitar bengkel las ataupun pembakaran batu bata.⁴⁶

Selanjutnya apabila analisa kelayakan sudah selesai dilakukan, fase berikutnya adalah pengambilan keputusan penerimaan atau penolakanajuan permohonan pembiayaan tersebut.

⁴⁴ Ibid., h. 235

⁴⁵ Ibid., h. 237

⁴⁶ Ibid., h. 238

Produk bank syariah dapat diberikan sesuai kebutuhan riil dan motivasi dari nasabah, dengan kata lain nasabah bank syariah dapat diberikan produk yang memang benar-benar sesuai dengan kebutuhannya.

nasabah yang membutuhkan suntikan modal untuk mengembangkan bisnisnya dapat diberikan pembiayaan *musyarakah* atau *mudharabah*; nasabah yang membutuhkan pinjaman uang dapat diberikan pembiayaan *qardh*, nasabah yang membutuhkan suatu barang, baik barang untuk modal ataupun barang konsumtif bisa diberikan pembiayaan *salam*, piutang *murabahah*, dan *istishna*, dan nasabah yang memerlukan fungsi dari barang atau jasa dapat diberikan pembiayaan *ijarah* atau *ijarah muntahiyah bittamlik* (IMBT). Bentuk-bentuk pembiayaan tersebut akan diberikan apabila nasabah lolos studi kelayakan yang dilakukan bank syariah.

Sesuai dengan karakter dari bank syariah bahwa hubungan antara nasabah dan bank bukan hanya sebagai debitur dan kreditur melainkan kepada hubungan kemitraan, maka jika pembiayaan berjalan lancar kedua belah pihak akan mendapatkan keuntungan yang adil. Namun dalam perjalanannya pembiayaan yang diberikan seringkali mendapatkan permasalahan, sehingga perlu dilakukan langkah-langkah penyelamatan.

1.1.7 Efisiensi

Qurniawati (2013) menjelaskan bahwa efisiensi adalah perbandingan atau tolak ukur antara kegiatan dengan hasil yang saling berhubungan. Untuk meningkatkan kualitas bisnisnya, suatu lembaga atau perusahaan dapat menggunakan efisiensi sebagai ukuran atau parameter kinerja. Terdapat beberapa faktor dalam efisiensi yaitu, ketika *input* lebih kecil dibutuhkan, dan dapat menghasilkan *output* yang sama, atau dengan *input* yang sama dapat menghasilkan *output* yang lebih besar, dan ketika penggunaan *input* besar dapat menghasilkan *output* yang jauh lebih besar.

Menurut Hidayat (2011) rasio efisiensi yang didapatkan dari perbandingan antara *input* dan *output*, nilai atau skor efisiensi akan tercapai secara maksimal bila perolehan *output* yang lebih besar daripada *input*nya, atau dapat memperoleh *output* yang sama sedangkan *input* yang diperlukan lebih sedikit.

Iqbal dan Mirakhor (2008) menjelaskan bahwa kemampuan perubahan *input* seperti aset tetap, biaya staf, dan simpanan total menjadi *output* seperti, aset lancar, pinjaman total, dan pemasukan lain adalah pengertian dari efisiensi.

Ditinjau dari Teori Ekonomi, terdapat dua pengertian efisiensi yakni efisiensi ekonomi dan efisiensi teknik (Yuningrum, 2012)⁴⁷. Efisiensi ekonomi bersudut pandang makro yang artinya jangkauannya lebih luas dibandingkan dengan efisiensi teknik yang bersudut pandang mikro. penghitungan efisiensi teknik lebih terbatas pada hubungan teknis dan operasional proses konversi input menjadi output. Akibatnya usaha untuk meningkatkan efisiensi teknis hanya memerlukan kebijakan mikro yang bersifat internal, yaitu dengan pengendalian dan alokasi sumber daya yang optimal.

Terdapat 3 (tiga) kondisi keadaan *Return To Scale* ini, yaitu :

- a. Jika $\lambda=1$ maka perubahan derajat keluaran yang merupakan hasil dari perubahan masukan dapat diktakan sebagai derajat perolehan tetap (*constant returns to scale*). Hal ini dapat terjadi bila ada kenaikan output proporsional terhadap kenaikan input.
- b. Jika $\lambda>1$ maka derajat perubahan keluaran sebagai hasil dari perubahan masukan disebut derajat perolehan menaik (*increasing returns to scale*). Kondisi tersebut terjadi apabila terdapat kenaikan output $>$ kenaikan input. *Increasing Returns to Scale* bisa terjadi akibat meningkatnya skala operasi, terjadi :
 - i. Penggunaan mesin-mesin khusus yang lebih produktif
 - ii. Pembagian tugas yang lebih baik
 - iii. Spesialisasi tugas dan fungsi
- c. Jika $\lambda<$ kenaikan input. *Decreasing Returns to Scale* dapat terjadi karena meningkatnya skala operasi organisasi akan tetapi terdapat kesulitan dalam mengelola bermacam aktivitas dengan efektif, *Return to scale* berfungsi dalam membantu manajemen perusahaan memberikan informasi terbaik untuk pengambilan keputusan manajerial menggunakan data yang akurat.

Muharam dan Rizki (2007) menjelaskan bahwa efisiensi pada perbankan umumnya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Efisiensi pada skala (*Scale Efficiency*)
Skala hasil yang berjalan secara konstan menjadi ukuran tercapainya efisiensi bank.
- b. Efisiensi pada Cakupan (*Scope Efficiency*)
Bank dapat mencapai efisiensi jika mampu mengelola kegiatan operasinya pada bermacam penempatan.

⁴⁷ Heny Yuningrum, Mengukur Kinerja Operasional BMT Pada Tahun 2010 Ditinjau dari Segi Efisiensi dengan Data Envelopment Analysis (DEA) (Studi Kasus BMT DI Kota Semarang), Jurnal Economica Vol. 2 Edisi 2 Nopember 2012, h. 117

c. Efisiensi Teknis (*Technical Efficiency*)

Efisiensi teknis akan tercapai bila bank dapat menatakan bahwa terdapat korelasi antara *input* dan *output* pada jalanna produksi. Dapat diartikan untuk menghasilkan *ouput* yang maksimal ketika meggunakan input yang minimal

d. Efisiensi Alokasi (*Allocative Efficiency*)

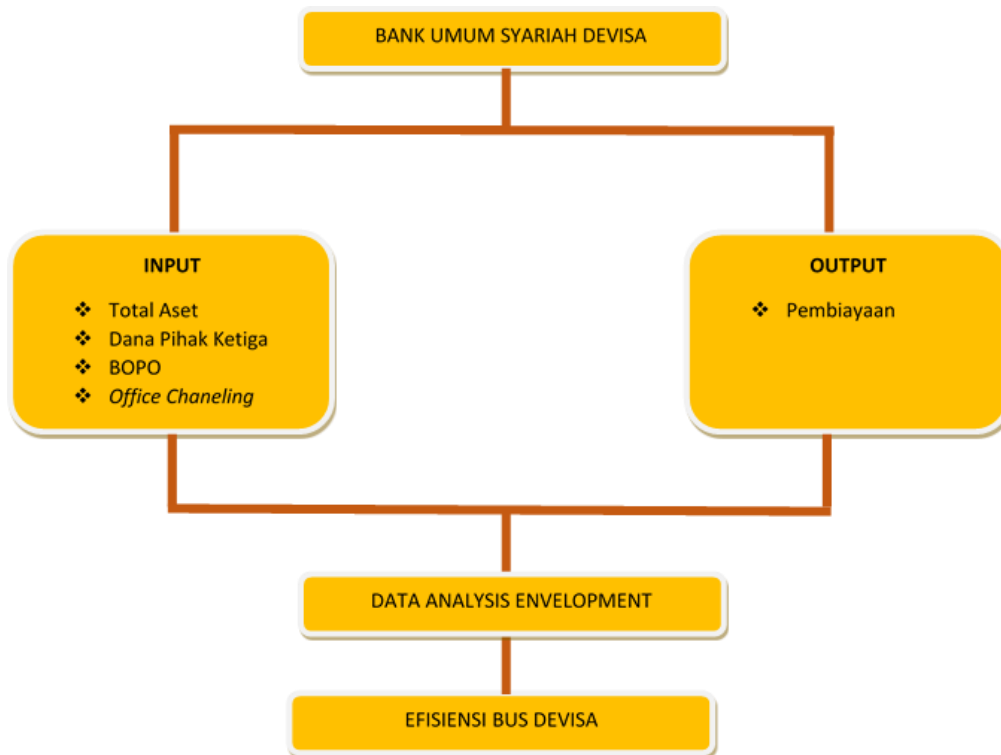
Bank dapat mencapai tingkat efisiensi ketika dapat menentukan berbagai *output* yang menghasilkan keuntungan secara maksimal.

Beberapa macam panndangan dalam mengartikan suatu korelasi antara *input* dan *output* dalam operasional lembaga atau institusi keuangan pada metode parametrik ataupun non parametrik (Novandra 2014), adalah sebagai berikut:

- a. Pendekatan Produksi (*The Production Approach*) ialah bank berfungsi sebagai pengelola dari akun deposit (*deposit account*) dan kredit pinjaman (*loans*).
- b. Pendekatan Intermediasi (*The Intermediation Approach*) ialah Bank sebagai intermediator yang berperan untuk mengubah dan mentransfer suatu aset keuangan yang berasal dari unit yang surplus menjadi unit defisit. Pendekatan ini bersifat komplemen terhadap pendekatan produksi dan dapat menjelaskan bahwa perbankan berperan sebagai pentransformasian uang yang dipinjamkan dari depositor menjadi uang yang dipinjamkan ke pihak debitur.
- c. Pendekatan Aset (*The Asset Approach*) Pendekatan ini menerangkan dari fungsi pokok sebuah institusi keuangan sebagai pembuat kredit pinjaman (*loans*), dan memiliki kesamaan dengan pendekatan intermediasi yang mengartikan *output* ke aset-aset.

1.2 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.2.1
Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Apabila ditinjau dari segi sifat dan jenisnya data dikelompokkan menjadi dua yakni data kualitatif dan kuantitatif. Pada penelitian ini data kuantitatif yang akan digunakan sering kali data kuantitatif dinyatakan dalam bentuk angka.¹

Sedangkan untuk sumber data dibagi menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Pada penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang telah melalui proses pengolahan yang dilakukan orang lain dan disajikan. Data pada penelitian ini didapatkan dari laporan tahunan keuangan perbankan syariah yang diterbitkan oleh masing – masing bank.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan suatu bahan yang terdiri dari kumpulan objek yang menjadi pusat perhatian, dan disana biasanya terdapat informasi yang ingin diketahui.² Selanjutnya, populasi pada penelitian ini ialah Bank Devisa di Indonesia.

Sampel atau sering kita kenal dengan sebutan “contoh” merupakan himpunan bagian populasi yang akan memberikan gambaran yang benar tentang sekumpulan atau populasi.³ Di dalam menentukan sampel, peneliti menggunakan metode *non random sampling* yaitu teknik yang menggunakan syarat dalam pengambilan. Sampel penelitian ini adalah empat Bank Umum Syariah (BUS) Devisa yang ada di Indonesia. Berikut daftar bank yang menjadi sampel penelitian ini:

¹ Ma'ruf Abdullah, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta : Pressindo, 2015), h.245

² W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Grasindo, 2000) h.76

³ *Ibid*, h.78

Tabel 3.2.1
Sampel Penelitian

No	Nama Bank
1.	Bank Muamalat Indonesia
2.	Bank BNI Syariah
3.	Bank Syariah Mandiri
4.	Bank Mega Syariah Indonesia

3.3 Metode pengumpulan data

Cara atau metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode dokumentasi dan kepustakaan. Metode dokumentasi merupakan metode menghimpun atau mengumpulkan informasi dari suatu data, dimana data ini berasal dari data sekunder seperti: beberapa literatur buku, jurnal ilmiah, website, dan data resmi perihal informasi laporan keuangan maupun arsip-arsip lainnya. Salah satu contoh dokumen yang dipakai pada penelitian ini ialah laporan tahunan keuangan perbankan syariah yang didapat dari website resmi bank yang bersangkutan dan juga berasal dari website Otoritas Jasa Keuangan. Sedangkan metode kepustakaan adalah metode yang dipakai untuk penelitian dengan mempelajari literatur – literatur yang berkaitan dalam mendukung keterangan teoritis yang dibutuhkan. Contohnya yaitu jurnal artikel dan penelitian terdahulu.

3.4 Variabel penelitian dan pengukuran

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu :

3.4.1 Variabel *input*

Variabel *input* adalah variabel masukan yang berguna untuk menentukan beberapa proporsi atau presetase yang dibutuhkan untuk mencapai kondisi seimbang antara kebutuhan dan keinginan sehingga efisiensi dapat tercapai⁴. Pada penelitian ini variabel input yang digunakan adalah total aset, dana pihak ketiga (DPK), beban operasional dibanding pendapatan operasional (BOPO), dan *Office Channeling*.

⁴ Siti Aisyah dan Sugeng Wahyudi, *Analisis Perbandingan Efisiensi Antara Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional Dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA)*, Jurnal Manajemen Diponegoro Volume 3, Nomor 3, 2014, h. 3.

3.4.2 Variabel *output*

Variabel *output* merupakan variabel keluaran yang diartikan sebagai hasil dari proses suatu Unit Kegiatan Ekonomi (UKE). Dalam penelitian ini variabel *output* yang digunakan adalah Pembiayaan yang dilakukan oleh BUS devisa.

3.5 Teknik analisis data

Didalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data kuantitatif dengan melakukan pengolahan variabel *output* dan *input*. Sebagai pembantu dalam pengukuran, peneliti menggunakan Data Envelopment Analysis (DEA) sebagai alat pengukur analisis. Didalam mengukur tingkat efisiensi, terdapat 3 pendekatan yang salah satunya adalah pendekatan Frontier. Didalam pengukuran menggunakan pendekatan frontier terbagi menjadi dua, yaitu: frontier parametrik dan frontier non parametrik.⁵ DEA sendiri merupakan alat pengukuran pendekatan non parametrik, dimana pengukuran analisis ini sudah sering digunakan dan sudah teruji oleh beberapa penelitian dalam pengukuran efisiensi.

Data Envelopment Analysis (DEA)

Data Envelopment Analysis (DEA) adalah alat ukur efisiensi dengan menggunakan mekanisme yang mengikutsertakan beberapa variabel *input* untuk menghasilkan suatu *output* yang dapat dipakai untuk pengambilan keputusan dan peningkatan efisiensi. DEA merupakan pendekatan nonparametrik, jadi tidak memerlukan hipotesis atau asumsi awal dari fungsi produksi (Pratikto dan Sugianto, 2011). DEA memiliki kelebihan dapat mengartikan *input* atau *output* suatu bank yang digunakan sebagai rujukan yang dapat membantu untuk mencari penyebab dan solusi dari sumber inefisiensi suatu bank (Fredella dan Diana, 2014).

Berikut adalah persamaan umum pada metode Data Envelopment Analysis (DEA) (Pratikto dan Sugianto, 2011) :

$$Hs = \frac{\sum_{i=1}^m U_i Y_{is}}{\sum_{j=1}^n V_j X_{js}}$$

Dimana,

H_s = efisiensi teknik bank s

U_i = bobot *output* i yang dihasilkan oleh bank s

⁵ Sri Wahyuni, *Perbankan Syariah Pendekatan Penilaian Kerja*, (Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media, 2019), h. 172

Y_{is} = jumlah *output* i yang diproduksi oleh bank s

V_j = bobot *input* j yang diberikan oleh bank s

X_{js} = jumlah *input* j yang digunakan oleh bank s , dan i dihitung dari 1 ke m serta j dihitung dari 1 ke n .

Pengukuran efisiensi kinerja menunjukkan adanya penggunaan satu variabel *input* dan satu variabel *output*. Rasio efisiensi (h_s), kemudian dimaksimalkan dengan kendala sebagai berikut:

$$\frac{\sum_{i=1}^m U_i Y_{is}}{\sum_{j=1}^n V_j X_{js}} \leq 1; r = 1, \dots, N$$

Dimana: U_i dan $V_j \geq 0$

Dimana N mengindikasikan banyaknya bank dalam sampel. Pertidaksamaan pertama memperlihatkan keberadaan rasio efisiensi perusahaan kurang dari 1, disamping itu, pertidaksamaan kedua bernilai positif. Angka pada rasio akan bervariasi antara 0 sampai 1 atau 100%. Sebaliknya jika mendekati 0 menunjukkan efisiensi yang semakin rendah atau terjadi inefisiensi.

Menurut Firdaus dan Hosen (2013) didalam pengukuran tingkat efisiensi ada dua model yang dipakai untuk menganalisa efisiensi suatu Unit Kegiatan Ekonomi (UKE). Model yang pertama kali dikembangkan adalah model dengan asumsi *Constant Return to Scale* (CRS) atau biasa disebut model CCR (*Charnes-Cooper-Rhodes*). Model CRS ini berasumsi bahwa perubahan proporsional pada semua tingkat *input* akan menghasilkan perubahan proporsional yang sama pada tingkat output (misalnya penambahan 1 persen *input* akan menghasilkan penambahan 1 persen *output*). Model ini dapat menunjukkan technical efficiency secara keseluruhan atau nilai dari profit efficiency untuk setiap UKE. Berikut adalah persamaan pada model CRS :⁶

⁶ Gita Listya Jianty, *Efisiensi Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2015), h. 55 - 58

$$\begin{aligned}
\text{Max. } hs &= \sum_{i=1}^m u_i y_i s \\
\text{St. } \sum_{i=1}^m u_i r y_i r - \sum_{j=1}^n V_j X_j r &\leq 0; r = 1, \dots, N \\
\sum_{j=1}^n V_j X_j s &= 1
\end{aligned}$$

$$U_i \text{ dan } V_j \geq 0$$

Dalam persamaan tersebut diartikan bahwa fungsi dan tujuan dari persamaan di atas ialah untuk memaksimalkan *output* menggunakan fungsi kendala bahwa nilai *input* sama dengan satu, sehingga nilai *output* yang dikurangi nilai *input* nilainya kurang atau sama dengan 0. Hal tersebut berarti semua bank akan berada atau di bawah tingkat efisiensi teknis.

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Deskripsi Sampel

Pada penelitaian ini menggunakan data laporan keuangan tahunan bank syariah di Indonesia meliputi : Bank Muamalat Indonesia, Bank BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah Indonesia pada periode 2010 – 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efisiensi Bank Umum Syariah Devisa pada periode 2010 – 2019 dan tingkat pencapaian efisiensi/inefisiensi pada masing – masing variabel. Metode pengukuran yang digunakan pada penelitaian ini adalah *Data Envelopment Analysis* (DEA). Terdapat dua variabel yang digunakan yaitu total aset, DPK, BOPO, *office channeling* sebagai variabel *input* dan pembiayaan sebagai *variabel output*.

Dalam pengukuran tingkat efisiensi Bank Umum Syariah Devisa, peneliti menggunakan perangkat lunak berupa *MaxDEA 8.0* dan Microsoft Excel sehingga peneliti tidak menghitung secara manual.

4.2 Perkembangan Variabel *Input* dan *Output* dalam Penelitian

Perhitungan efisiensi Bank Umum Syariah Devisa (studi pada 4 Bank Umum Syariah Devisa) dengan analisis DEA ini menggunakan 4 variabel *input* dan 1 variabel *output*. Variabel input terdiri dari total aset, DPK, BOPO, *office channeling* dan variabel *output* terdiri dari pembiayaan.

Variabel *input* yang pertama yaitu total aset. Berikut perkembangan total aset selama periode 2010 – 2019. Lihat tabel 4.2.1 berikut ini.

Tabel 4.2.1

**Perkembangan jumlah variabel input total aset
studi pada 4 Bank Umum Syariah Devisa 2010 - 2019**

Tahun	Nama Bank			
	Bank Muamalat Indonesia	Bank BNI Syariah	Bank Syariah Mandiri	Bank Mega Syariah Indonesia
2010	21.400.790.000.000	6.394.924.000.000	32.482.000.000.000	4.637.730.000.000
2011	32.479.506.528.000	8.466.887.000.000	48.670.000.000.000	5.564.662.000.000

2012	36.071.669.000.000	10.645.313.000.000	54.230.000.000.000	8.163.668.000.000
2013	54.694.020.000.000	14.708.504.000.000	63.965.000.000.000	9.121.576.000.000
2014	62.413.310.000.000	19.492.112.000.000	66.942.000.000.000	7.042.486.000.000
2015	57.172.590.000.000	23.017.667.000.000	70.370.000.000.000	5.559.819.000.000
2016	55.786.000.000.000	28.314.000.000.000	78.832.000.000.000	6.135.242.000.000
2017	61.696.900.000.000	34.822.000.000.000	87.940.000.000.000	7.034.300.000.000
2018	57.227.000.000.000	41.049.000.000.000	98.341.116.000.000	7.336.342.000.000
2019	50.556.000.000.000	49.980.000.000.000	112.291.867.000.000	8.007.676.000.000

Sumber : Laporan keuangan Tahunan 4 bank tahun 2010 – 2019, yang diolah

Dari tabel 4.2.1 diatas, mayoritas menunjukan peningkatan total aset pada tahun 2010 – 2019. Meskipun terdapat beberapa penurunan pada tahun tertentu, yaitu pada Bank Muamalat Indonesia yang mengalami penurunan pada tahun 2019 dan Bank Mega Syariah Indonesia yaitu pada tahun 2015, walau terjadi penurunan dan peningkatan pada total aset akan tetapi perkembangan jumlah aset cenderung meningkat. Peningkatan total aset ini dipengaruhi beberapa faktor yang salah satunya adalah pertumbuhan dana pihak ketiga.

Variabel *input* yang kedua yaitu DPK, berikut perkembangan DPK selama periode 2010 – 2019. Lihat tabel 4.2.2 berikut ini.

Tabel 4.2.2
Perkembangan Jumlah Variabel Input DPK
studi pada 4 Bank Umum Syariah Devisa 2010 – 2019

Tahun	Nama Bank			
	Bank Muamalat Indonesia	Bank BNI Syariah	Bank Syariah Mandiri	Bank Syariah Mega Indonesia
2010	17.393.440.000.000	4.173.245.000.000	28.998.000.000.000	4.040.980.000.000
2011	26.658.000.000.000	6.756.262.000.000	42.620.000.000.000	4.933.556.000.000

2012	34.903.830.000.000	8.980.036.000.000	47.410.000.000.000	7.108.754.000.000
2013	41.791.000.000.000	11.488.209.000.000	56.461.000.000.000	7.736.248.000.000
2014	51.206.270.000.000	16.246.405.000.000	59.821.000.000.000	5.881.057.000.000
2015	45.077.650.000.000	19.322.755.000.000	62.113.000.000.000	4.355.000.000.000
2016	41.920.000.000.000	24.233.000.000.000	69.950.000.000.000	4.973.000.000.000
2017	48.686.300.000.000	29.379.291.000.000	77.903.000.000.000	5.103.000.000.000
2018	45.636.000.000.000	35.496.519.000.000	87.472.000.000.000	5.720.000.000.000
2019	40.357.000.000.000	43.772.000.000.000	99.809.730.000.000	6.580.000.000.000

Sumber : Laporan keuangan Tahunan 4 bank tahun 2010 – 2019, yang diolah

Dari tabel 4.2.2 diatas, menunjukan perkembangan variabel input DPK. Peningkatan DPK dari tahun 2010 – 2019 hanya terdapat pada 2 bank yaitu Bank BNI Syariah dan Bank Syariah Mandiri. Sedangkan pada Bank Muamalat Indonesia terjadi beberapa kali penurunan perolehan DPK pada tahun 2015, 2016, 2018 dan 2019. Sama halnya yang terjadi pada Bank Mega Syariah Indonesia terdapat beberapa kali penurunan DPK yaitu pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2016. Meskipun terjadi beberapa penurunan bila dilihat dari rata – rata DPK cenderung terjadi peningkatan.

Variabel input yang ketiga yaitu BOPO, berikut perkembangan BOPO selama periode 2010 – 2019. Lihat tabel 4.2.3 berikut ini.

Tabel 4.2.3
Perkembangan Jumlah Variabel Input BOPO
studi pada 4 Bank Umum Syariah Devisa 2010 – 2019

Tahun	Nama Bank			
	Bank Muamalat Indonesia	Bank BNI Syariah	Bank Syariah Mandiri	Bank Mega Syariah Indonesia
2010	87,38%	88,05%	74,97%	88,86%

2011	85,25%	87,86%	76,44%	90,80%
2012	84,47%	85,39%	72,07%	77,28%
2013	85,12%	83,94%	73,00%	86,09%
2014	97,33%	89,80%	76,29%	97,61%
2015	97,41%	89,63%	81,49%	99,51%
2016	97,76%	86,88%	94,78%	88,16%
2017	97,68%	87,62%	94,44%	89,16%
2018	98,24%	85,37%	90,68%	93,84%
2019	99,50%	81,26%	82,89%	93,71%

Sumber : Laporan keuangan Tahunan 4 bank tahun 2010 – 2019, yang diolah

Pada tabel 4.2.3 diatas, perkembangan BOPO mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2019. Berpedoman pada peraturan Bank Indonesia bahwa rasio BOPO adalah <90%. Apabila rasio BOPO tersebut melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasionalnya, hanya Bank BNI Syariah yang tetap stabil rasio BOPO nya yaitu dibawah 90% sejak tahun 2010 – 2019, hal ini disebabkan oleh peningkatan pembiayaan yang sehat sehingga meningkatkan pendapatan secara stabil. Sedangkan pada Bank Muamalat Indonesia rasio BOPO pada tahun 2014 – 2019 berada diatas 90% dan mendekati 100%, lain halnya pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah Indonesia yang mengalami fluktuasi dari tahun 2010 – 2019. Bila melihat dari rata – rata rasio BOPO bank syariah mengalami fluktuasi sejak tahun 2010 – 2019. Kondisi BOPO yang fluktuatif terjadi karena kondisi yang tidak sama setiap tahunnya pada pendapatan operasional dan beban operasional pada bank.

Variabel *input* yang keempat yaitu *office channeling*, berikut perkembangan *office channeling* selama periode 2010 – 2019. Lihat tabel 4.2.4 berikut ini.

Tabel 4.2.4
Perkembangan Jumlah Variabel Input *Office Channeling*
studi pada 4 Bank Umum Syariah Devisa 2010 – 2019

Tahun	Nama Bank			
	Bank Muamalat Indonesia	Bank BNI Syariah	Bank Syariah Mandiri	Bank Mega Syariah Indonesia
2010	247	57	392	369
2011	287	68	468	390
2012	287	202	565	350
2013	387	247	638	360
2014	447	248	712	321
2015	436	241	712	157
2016	356	255	612	67
2017	296	261	521	61
2018	292	275	606	66
2019	296	295	610	66

Sumber : Statistik Perbankan Syariah tahun 2010 – 2019, yang diolah

Melihat perkembangan *office channeling* pada tabel 4.2.4 terjadi penambahan dan pengurangan jumlah kantor dari tahun 2010 sampai tahun 2019. Penambahan jumlah kantor dari tahun ke tahun hanya terjadi pada Bank BNI Syariah kecuali pada tahun 2015 yang mengalami pengurangan jumlah kantor sebanyak 7 kantor. Penambahan jumlah kantor juga terjadi pada Bank Syariah Mandiri dari tahun ke tahun kecuali pada dua tahun yang mengalami pengurangan jumlah kantor yaitu pada tahun 2016 – 2017. Sedangkan Pada Bank Muamalat Indonesia peningkatan jumlah kantor terjadi pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 kemudian terdapat pengurangan jumlah kantor pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 sebanyak 155 kantor. Sama halnya terjadi pada Bank Mega Syariah Indonesia terjadi fluktuasi jumlah kantor, pengurangan jumlah kantor terjadi pada tahun 2012, 2014, 2015, 2016 dan 2017.

Berikut perkembangan variable *output* pembiayaan selama periode 2010 – 2019. Lihat tabel 4.2.5 berikut ini.

Tabel 4.2.5
Perkembangan Jumlah Variabel Output Pembiayaan
studi pada 4 Bank Umum Syariah Devisa 2010 – 2019

Tahun	Nama Bank			
	Bank Muamalat Indonesia	Bank BNI Syariah	Bank Syariah Mandiri	Bank Mega Syariah Indonesia
2010	15.917.170.000.000	3.558.485.000.000	23.968.000.000.000	3.154.177.000.000
2011	22.469.000.000.000	5.310.292.000.000	36.730.000.000.000	4.094.797.000.000
2012	32.861.440.000.000	7.631.994.000.000	44.750.000.000.000	6.213.570.000.000
2013	41.787.000.000.000	11.051.094.000.000	50.460.000.000.000	7.185.390.000.000
2014	48.042.440.000.000	14.789.396.000.000	49.133.000.000.000	5.445.672.000.000
2015	40.734.750.000.000	17.384.625.000.000	51.090.000.000.000	4.354.546.000.000
2016	40.010.000.000.000	20.494.000.000.000	55.580.000.000.000	4.873.126.000.000
2017	41.288.100.000.000	23.597.000.000.000	60.584.000.000.000	5.103.100.000.000
2018	33.559.000.000.000	28.299.000.000.000	67.753.000.000.000	5.723.208.000.000
2019	29.867.000.000.000	32.580.000.000.000	73.300.000.000.000	6.080.453.000.000

Sumber : Laporan keuangan Tahunan 4 bank tahun 2010 – 2019, yang diolah

Tabel 4.2.5 diatas merupakan perkembangan pembiayaan BUS Devisa selama tahun 2010 – 2019. Peningkatan pembiayaan dari tahun ke tahun tanpa mengalami penurunan terjadi pada Bank BNI Syariah. Bank Syariah Mandiri mengalami peningkatan pembiayaan dari tahun 2010 – 2019, namun terjadi penurunan pada tahun 2014 yaitu sebesar 1,3 T. Pada Bank Mega Syariah Indonesia juga mengalami peningkatan penyaluran pembiayaan dari tahun 2010 - 2019, akan tetapi terjadi penurunan sebesar 2,3 T dari tahun 2014 – 2016. Sedangkan pada Bank Muamalat Indonesia Pembiayaan yang

disalurkan terjadi pasang dan surut atau fluktuasi, penurunan itu terjadi pada tahun 2015, 2016, 2018 dan 2019.

4.3 Analisis Efisiensi Bank Berdasarkan *Data Envelopment Analysis* (DEA)

DEA adalah teknik pemrograman yang digunakan untuk mengukur efisiensi dari sekumpulan *Decision Making Unit* (DMU) dalam mengelola *input* tertentu menghasilkan *output* yang maksimal. Nilai efisiensi dihitung dengan variasi 0 – 1. Suatu DMU dikatakan efisien apabila memiliki nilai efisiensi mendekati 1, dan sebaliknya suatu DMU dikatakan tidak efisien apabila memiliki nilai efisiensi yang mendekati 0. Berdasarkan hasil perhitungan efisiensi menggunakan software *MaxDEA* 8.0 dengan pendekatan CRS yang berorientasi pada variabel *input* yang berarti bahwa ketika sebuah DMU yang tidak efisien ingin mencapai level yang efisien maka perlu mengurangi proporsi variabel input sementara itu proporsi variabel output tetap konstan. Dapat dilihat efisiensi Bank Umum Syariah Devisa pada tabel 6 yang menggambarkan hasil pencapaian efisiensi masing – masing bank dari tahun 2010 – 2019.

Tabel 4.3.1

Hasil Perhitungan Efisiensi Bank Umum Syariah Devisa 2010 – 2019

Menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA)

Tahun	Nama Bank			
	Bank Muamalat Indonesia	Bank BNI Syariah	Bank Syariah Mandiri	Bank Mega Syariah Indonesia
2010	1	0,969	1	0,914
2011	0,998	0,995	1	0,975
2012	1	0,900	1	0,926
2013	1	0,977	1	1
2014	1	0,985	1	1
2015	1	1	1	1
2016	1	0,998	1	1
2017	1	0,984	1	1

2018	1	1	1	1
2019	0,977	0,994	1	1

Sumber : Hasil olah data nilai efisiensi

Tabel 4.3.1 menunjukkan skor hasil pengolahan data masing – masing bank dari tahun 2010 – 2019 dengan menggunakan software MaxDea 8.0. Hasil Pengolahan data tersebut menunjukkan bahwa hanya Bank Syariah Mandiri yang konsisten memiliki nilai efisiensi yang baik. Pada Bank Muamalat Indonesia mengalami kondisi yang tidak efisien pada tahun 2011 dan 2019, sedangkan untuk tahun yang lain memiliki skor efisiensi yang baik. Pada Bank Syariah Mega Indonesia mencapai efisiensi pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2018, akan tetapi mendapat skor efisiensi dibawah 1 (satu) pada tahun 2010 – 2012. Sedangkan Bank BNI Syariah mencapai efisiensi hanya pada tahun 2015 dan 2019, selain pada tahun tersebut Bank BNI Syariah belum mencapai skor efisiensi yang baik. Bank dikatakan efisien apabila nilai skor efisiensinya bernilai 1 (satu).

4.4. Analisa Pencapaian Tingkat Inefisiensi *Input* dan *Output*

Berdasarkan sampel yang dipilih, hanya Bank Syariah Mandiri yang benar – benar efisien selama masa periode penelitian. Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mega Syariah Indonesia berada pada kategori yang efisien pada tahun – tahun tertentu. Sedangkan Bank BNI Syariah hanya dua kali selama periode penelitian mengalami kondisi yang efisien. Berikut ini dapat dilihat tingkat masing – masing *input* dan *output* dari 4 Bank Umum Syariah Devisa beserta penyebab ketidakefisiennya (inefisien) menggunakan *software MaxDEA 8.0*. faktor *input* meliputi total aset, DPK, BOPO, dan *office channeling*. Sedangkan faktor *output* yaitu pembiayaan.

Hasil perhitungan DEA menggunakan *software MaxDEA 8.0* selain menghasilkan skor efisiensi namun juga menghasilkan informasi tentang *Projection*, *Slack movement*, dan *Proportionate movement*. *Projection* adalah nilai *input* dan *output* yang seharusnya digunakan atau dihasilkan dalam produksi agar DMU bisa beroperasi relatif efisien. *Slack movement* adalah jumlah *output* yang dapat ditambah serta jumlah *input* yang dapat dikurangi diluar *proportion movement* karena terdapat kelebihan *input*.¹ *Proportionate movement* menunjukkan jumlah *input* yang dapat dikurangi dengan tetap menjaga tingkat *output* konstan.²

¹ Dede Darmanto, “Analisis Efisiensi Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional di Indonesia dengan pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA) Periode 2016 (Bank Swasta Umum Nasional Devisa)”, Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddi, Makassar, 2017, h. 71

² Ratnawati Fatimah, “Efisiensi Ekonomi Penggunaan Faktor Produksi pada UMKM Ritel Mahasiswa di Laboratorium Kewirausahaan Universitas negeri Yogyakarta”, Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2018, h. 26

1. Inefisiensi Bank Muamalat Indonesia

Selama tahun 2010 – 2019 Bank Muamalat Indonesia mengalami inefisiensi pada tahun 2011 dan 2019. Hal ini terlihat pada skor efisiensi yang dicapai pada tahun tersebut kurang dari nilai efisiensi yaitu 1 (Satu). Inefisiensi pada 2 tahun tersebut dapat dilihat tabel – tabel dibawah ini.

a. Total Aset

Tabel 4.4.1
Inefisiensi Pada Input Total Aset Bank Muamalat Indonesia

Tahun	Skor	<i>Proportionate movement</i>	<i>Slack movement</i>	<i>Projection</i>
2011	0,998	-80.164.208.042	-2.626.235.050.656	29.773.107.269.302
2019	0,977	-1.164.765.900.758	-4.591.482.485.810	44.799.751.613.432

Sumber : Hasil olah data nilai efisiensi

Berdasarkan tabel 4.4.1 inefisiensi pada input total aset untuk mencapai tingkat efisiensi 1 (100%) pada tahun 2011, untuk menghasilkan nilai *Projection* yang efisien Bank Muamalat Indonesia harus mengurangi nilai total asetnya sebesar Rp 80.164.208.042 selain itu juga harus mengurangi nilai *Slack movement* nya sebesar Rp 2.626.235.050.656 karena terdapat kelebihan input. Pada tahun 2019 dengan skor efisiensi sebesar 0,977 yang artinya tidak efisien, karena hal tersebut agar menjadi efisien Bank Muamalat Indonesia harus mengurangi nilai total aset sebesar Rp 1.164.765.900.758 dan nilai *Slack movement* sebesar Rp 4.591.482.485.810 atau bisa dikatakan bahwa Bank Muamalat Indonesia harus mengurangi nilai total asetnya sebesar Rp 5.756.248.386.568.

b. DPK

Tabel 4.4.2
Inefisiensi Pada Input DPK Bank Muamalat Indonesia

Tahun	Skor	<i>Proportionate movement</i>	<i>Slack movement</i>	<i>Projection</i>
2011	0,998	-65.795.872.119	-520.089.235.403	26.072.114.892.478
2019	0,977	-929.789.885.610	0	39.427.210.114.390

Sumber : Hasil olah data nilai efisiensi

Berdasarkan pada tabel 4.4.2 Inefisiensi Pada Input DPK Bank Muamalat Indonesia, pada tahun 2011 dengan *skor* efisiensi sebesar 0,998 yang artinya tidak efisien Bank Muamalat Indonesia harus mengefisienkan banknya dengan nilai *Projection* DPK sebesar Rp 26.072.114.892.478, bank harus mengurangi nilai *Proportionate movement* ditambah dengan *Slack movement* sebesar Rp 585.885.107.522. selain itu keadaan inefisien juga terjadi pada tahun 2019 dimana Bank Muamalat Indonesia harus mengurangi nilai DPK sebesar Rp 929.789.885.610 untuk mencapai nilai *Projection* sebesar Rp 39.427.210.114.390.

c. *Office Channeling*

Tabel 4.4.3

Inefisiensi Pada Input *Office Channeling* Bank Muamalat Indonesia

Tahun	<i>Skor</i>	<i>Proportionate movement</i>	<i>Slack movement</i>	<i>Projection</i>
2011	0,998	-1	0	286
2019	0,977	-7	-29	260

Sumber : Hasil olah data nilai efisiensi

Berdasarkan pada tabel 4.4.3 Inefisiensi Pada Input *Office Channeling* Bank Muamalat Indonesia, terlihat dari skor tahun 2011 dan 2019 memperoleh nilai efisiensi yang kurang yaitu 0,998 dan 0,997. Untuk mencapai nilai efisiensi pada tahun 2011 Bank Muamalat Indonesia dapat mengurangi *Office Channeling* atau kator layanannya sebanyak 1 (satu) kantor sesuai degan nilai *projection* sebesar 286 kantor layanan. Sedangkan pada tahun 2019, untuk merealisasikan nilai *projection* sebesar 26 kantor layanan Bank Muamalat Indonesia harus megurangi 36 kantor layanan melihat dari nilai *proportionate movement* dan *slack movement*nya.

2. Inefisiensi Bank BNI Syariah

Selama tahun 2010 – 2019 Bank BNI Syariah mengalami inefisiensi pada tahun 2010, 2011, 2012, 2013, 2014, 2016, 2017 dan 2019. Hal tersebut terlihat pada skor efisiensi yang dicapai pada tahun tersebut kurang dari nilai efisiensi yaitu 1(Satu). Meskipun pada variabel input BOPO Bank BNI Syariah memiliki nilai yang efisien, namun saat dihitung bersama variabel lain Bank BNI Syariah belum cukup efisien berdasarkan perhitungan efisiensi menggunakan metode DEA. Inefisiensi pada 8 tahun tersebut dapat dilihat pada tabel – tabel berikut ini.

a. Total Aset

Tabel 4.4.4
Inefisiensi Pada Input Total Aset Bank BNI Syariah

Tahun	Skor	<i>Proportionate movement</i>	<i>Slack movement</i>	<i>Projection</i>
2010	0,969	-199.703.478.357	-1.410.802.801.463	4.784.417.720.180
2011	0,995	-42.114.576.083	-1.388.237.938.746	7.036.534.485.171
2012	0,900	-1.060.242.896.481	-336.287.206.984	9.248.782.896.535
2013	0,977	-334.118.934.745	0	14.374.385.065.255
2014	0,985	-291.469.101.789	0	19.200.642.898.211
2016	0,998	-55.958.368.819	0	28.258.041.631.181
2017	0,984	-533.254.711.811	0	34.288.745.288.189
2019	0,994	-306.774.783.813	-423.511.644.142	49.249.713.572.045

Sumber : Hasil olah data nilai efisiensi

Bank BNI syariah selama periode penelitian hanya mengalami dua kali kondisi bank dalam keadaan efisien yaitu pada tahun 2015 dan 2018 dengan nilai efisiensi 1 (100%). Selain pada 2 tahun tersebut Bank BNI Syariah memperoleh skor efisiensi dibawah 1.

Berdasarkan tabel 4.4.4 Inefisiensi Pada Input Total Aset Bank BNI Syariah, pada tahun 2010 untuk mewujudkan nilai pada total aset yang efisien Bank BNI syariah harus mengurangi nilai total aset sebesar Rp 199.703.478.357 sesuai dengan *proportionate movement* ditambah dengan nilai *slack movement* sebesar Rp 1.410.802.801.463 agar memperoleh nilai *projection* total aset sebesar Rp 4.784.417.720.180. Pada tahun 2011 Bank harus mengurangi nilai *proportionate movement* sebesar Rp 42.114.576.083 dan nilai *slack movement* sebesar Rp 1.388.237.938.746 karena bernilai negatif dan untuk mencapai nilai efisiensi satu harus menghasilkan nilai *projection* total aset sebesar Rp 7.036.534.485.171.

Tahun 2012 skor efisiensi Bank BNI syariah adalah 0,900 (90%) belum mencapai nilai efisiensi yang baik sehingga harus mengurangi nilai total aset sebesar Rp 1.396.530.103.456 berdasarkan dari nilai *proportionate movement* dan *slack movement* yang negatif untuk

mencapai nilai *projection* sebesar Rp 9.248.782.896.535. Selanjutnya, tahun 2013 dengan skor efisiensi sebesar 0,977 (97,7%) Bank BNI Syariah harus mengefisienkan total aset sebesar Rp 14.374.385.065.255 berdasarkan nilai *projection* dengan harus mengurangi nilai *proportionate movement* sebesar Rp 334.118.934.745.

Pada tahun 2014 dengan skor efisiensi sebesar 0,985 (98,5%) bank harus mengurangi total aset sebesar Rp 291.469.101.789 berdasarkan nilai *proportionate movement* karena terjadi kelebihan input total aset dan untuk mencapai nilai *projection* sebesar Rp 19.200.642.898.211 agar memperoleh nilai efisiensi 100%. Berikutnya, tahun 2016 dengan skor efisiensi sebesar 0,998 (99,8%) Bank BNI Syariah harus mencapai nilai *projection* untuk total aset sebesar Rp 28.258.041.631.181 dengan mengurangi nilai *proportionate movement* total aset sebesar Rp 55.958.368.819 untuk mengefisienkan bank nya.

Selanjutnya tahun 2017 Bank BNI Syariah memperoleh skor efisiensi sebesar 0,984 (98,4%) yang artinya bank belum efisien, karena hal tersebut bank harus mengurangi nilai *proportionate movement* total aset sebesar Rp 533.254.711.811 agar dapat mencapai nilai *projection* yang efisien yaitu sebesar Rp 34.288.745.288.189. Tahun 2019 Bank BNI Syariah bila ingin mengefisienkan banknya dengan nilai *projection* total aset sebesar Rp 49.249.713.572.045 harus mengurangi nilai *proportionate movement* sebesar Rp 306.774.783.813 dan nilai *slack movement*nya sebanyak Rp 423.511.644.142 karena terjadi kelebihan input total aset.

b. DPK

Tabel 4.4.5
Inefisiensi Pada Input Total Aset Bank BNI Syariah

Tahun	Skor	<i>Proportionate movement</i>	<i>Slack movement</i>	<i>Projection</i>
2010	0.969	-130.323.916.678	-154.397.222.717	3.888.523.860.605
2011	0,995	-33.605.870.733	-560.809.000.483	6.161.847.128.784
2012	0,900	-894.386.043.805	0	8.085.649.956.195
2013	0,977	-260.966.591.382	0	11.227.242.408.618

2014	0,985	-242.935.453.719	-209.825.572.533	15.793.643.973.749
2016	0,998	-47.892.885.201	-2.776.543.543.660	21.408.563.571.139
2017	0,984	-449.906.534.817	0	28.929.384.465.183
2019	0,994	-268.670.384.895	0	43.503.329.615.105

Sumber : Hasil olah data nilai efisiensi

Berdasarkan pada tabel 4.4.5 Inefisiensi Pada Input DPK Bank BNI Syariah, pada tahun 2010 dengan *skor* efisiensi sebesar 0,969 (96,9%) yang artinya tidak efisien Bank BNI harus mengefisienkan bank nya dengan nilai *Projection* DPK sebesar Rp 3.888.523.860.605, bank harus mengurangi nilai *Proportionate movement* ditambah dengan *Slack movement* sebesar Rp 284.721.139.395. Selain itu keadaan inefisien juga terjadi pada tahun 2011 dimana Bank BNI Syariah harus mengurangi nilai *proportionate movement* DPK sebesar Rp 33.605.870.733 dan dikurangi lagi dari nilai *slack movemet* sebesar Rp 560.809.000.483 karena terjadi kelebihan input DPK dan untuk mencapai nilai *Projection* sebesar Rp 6.161.847.128.784.

Tahun 2012 skor efisiensi Bank BNI syariah adalah 0,900 (90%) belum mencapai nilai efisiensi yang baik sehingga harus mengurangi nilai input DPK sebesar Rp 894.386.043.805 berdasarkan dari nilai *proportionate movement* tanpa perlu dikurangi lagi oleh nilai *slack movement* lagi karena bernilai 0 (nol) untuk mencapai nilai *projection* sebesar Rp 8.085.649.956.195. Selanjutnya, tahun 2013 dengan skor efisiensi sebesar 0,977 (97,7%) Bank BNI Syariah harus mengefisienkan DPK sebesar Rp 11.227.242.408.618 berdasarkan nilai *projection* dengan harus mengurangi nilai *proportionate movement* sebesar Rp 268.670.384.895.

Pada tahun 2014 dengan skor efisiensi sebesar 0,985 (98,5%) bank harus mengurangi DPK sebesar Rp 242.935.453.719 berdasarkan nilai *proportionate movement* dan dikurangi lagi dengan nilai *slack movement* sebesar Rp 209.825.572.533 karena terjadi kelebihan input DPK dan untuk mencapai nilai *projection* sebesar Rp 15.793.643.973.749 agar memperoleh nilai efisiensi 100%. Berikutnya, tahun 2016 dengan skor efisiensi sebesar 0,998 (99,8%) Bank BNI Syariah harus mencapai nilai *projection* untuk DPK sebesar Rp 21.408.563.571.139 dengan mengurangi nilai *proportionate movement* DPK sebesar Rp 47.892.885.201 dan nilai *slack movement* sebesar Rp 2.776.543.543.660 karena bernilai negatif dan untuk mengefisienkan bank nya.

Selanjutnya tahun 2017 Bank BNI Syariah memperoleh skor efisiensi sebesar 0,984 (98,4%) yang artinya bank belum efisien, karena hal tersebut bank harus mengurangi nilai *proportionate*

movement DPK sebesar Rp 449.906.534.817 agar dapat mencapai nilai *projection* yang efisien yaitu sebesar Rp 28.929.384.465.183. Tahun 2019 Bank BNI Syariah bila ingin mengefisienkan banknya dengan nilai *projection* DPK sebesar Rp 43.503.329.615.105 harus mengurangi nilai *proportionate movement* sebesar Rp 268.670.384.895.

c. *Office Channeling*

Tabel 4.4.6

Inefisiensi Pada Input *Office Channeling* Bank BNI Syariah

Tahun	Skor	<i>Proportionate movement</i>	<i>Slack movement</i>	<i>Projection</i>
2010	0,977	-2	0	55
2011	0,995	0	0	68
2012	0,900	-20	-86	96
2013	0,977	-6	-46	196
2014	0,985	-4	0	244
2016	0,998	-1	-61	194
2017	0,984	-4	-53	204
2019	0,994	-2	-14	279

Sumber : Hasil olah data nilai efisiensi

Berdasarkan pada tabel 4.4.6 Inefisiensi Pada Input *Office Channeling* Bank BNI Syariah, terlihat dari *skor* tahun 2010, 2011, 2012, 2013, 2014, 2016, 2017 dan 2019 memperoleh nilai efisiensi yang kurang dari 1 (100%). Untuk mencapai nilai efisiensi pada tahun 2010 Bank BNI Syariah dapat mengurangi *Office Channeling* atau kator layanannya sebanyak 2 (dua) kantor sesuai dengan nilai *projection* sebesar 55 kantor layanan. Sedangkan pada tahun 2011, tidak perlu adanya perbaikan input *Office Channeling* , karena nilai *slack movement* dan *proportionate movement* memiliki nilai 0 (nol) pada tahun ini telah mencapai hasil yang maksimal dengan menunjukan nilai *projection* sebesar 68 kantor layanan tanpa perlu ada perbaikan lagi.

Tahun 2012 skor efisiensi Bank BNI syariah adalah 0,900 (90%) belum mencapai nilai efisiensi yang baik sehingga harus mengurangi nilai input *Office Channeling* sebanyak 20 kantor layanan berdasarkan dari nilai *proportionate movement* dan dikurangi lagi nilai slack movement sebanyak 86 kantor layanan, untuk mencapai nilai *projection* sebesar 96 kantor layanan. Selanjutnya, tahun 2013 dengan skor efisiensi sebesar 0,977 (97,7%) Bank BNI Syariah harus mengefisienkan *Office Channeling* sebanyak 196 berdasarkan nilai *projection* dengan harus mengurangi nilai *proportionate movement* sebanyak 6 kantor layanan dan dikurangi lagi sebanyak 46 kantor layanan dari nilai slack movement karena bernilai negatif dan terjadi kelebihan input *Office Channeling*.

Pada tahun 2014 skor efisiensi Bank BNI syariah adalah 0,985 (98,5%) belum mencapai nilai efisiensi yang baik sehingga harus mengurangi nilai input *Office Channeling* sebanyak 4 kantor layanan berdasarkan dari nilai *proportionate movement* tanpa perlu dikurangi lagi oleh nilai slack movement lagi karena bernilai 0 (nol) untuk mencapai nilai *projection* sebanyak 244 kantor layanan. Selanjutnya, tahun 2016 dengan skor efisiensi sebesar 0,998 (99,8%) Bank BNI Syariah harus mengefisienkan input *Office Channeling* sebanyak 194 kantor layanan berdasarkan nilai *projection* dengan harus mengurangi nilai *proportionate movement* sebanyak 62 kantor layanan dari nilai *proportionate movement* dan *slack movement*.

Berikutnya tahun 2017 Bank BNI Syariah memperoleh skor efisiensi sebesar 0,984 (98,4%) yang artinya bank belum efisien, karena hal tersebut bank harus mengurangi nilai *proportionate movement Office Channeling* sebanyak 4 kantor layanan dan dikurangi lagi dari nilai slack movement sebanyak 53 kantor layanan agar dapat mencapai nilai *projection* yang efisien yaitu 204 kantor layanan. Tahun 2019 Bank BNI Syariah bila ingin mengefisienkan banknya dengan nilai *projection Office Channeling* sebanyak 279 kantor layanan harus mengurangi nilai *proportionate movement* sebanyak 2 kantor layanan dan dikurangi kembali dari nilai slack movement sebanyak 14 kantor bernilai negatif dan terdapat input yang berlebihan.

3. Inefisiensi Bank Mega Syariah Indonesia

Selama tahun 2010 – 2019 Bank Mega Syariah Indonesia mengalami inefisiensi pada tahun 2010, 2011 dan 2012. Hal ini terlihat pada skor efisiensi yang dicapai pada tahun tersebut kurang dari nilai efisiensi yaitu 1(Satu). Inefisiensi pada 3 tahun tersebut dapat dilihat pada tabel – tabel dibawah ini.

a. Total Aset

Tabel 4.4.7

Inefisiensi Pada Input Total Aset Bank Mega Syariah Indonesia

Tahun	Skor	<i>Proportionate movement</i>	<i>Slack movement</i>	<i>Projection</i>
2010	0,914	-396.908.321.276	0	4.240.821.678.724
2011	0,975	-138.749.394.775	0	5.425.912.605.225
2012	0,926	-60.387.4026.473	-29.919.088.607	7.529.874.884.921

Sumber : Hasil olah data nilai efisiensi

Berdasarkan tabel 4.4.7 inefisiensi pada input total aset untuk mencapai tingkat efisiensi 1 (100%) pada tahun 2010, untuk menghasilkan nilai *Projection* sebesar Rp 4.240.821.678.724 yang efisien Bank Mega Syariah Indonesia harus mengurangi nilai total asetnya sebesar Rp 396.908.321.276. Pada tahun 2011 dengan *skor* efisiensi sebesar 0,975 (97,5 %) yang artinya tidak efisien, karena hal tersebut agar efisien Bank Mega Syariah Indonesia harus mengurangi nilai total aset sebesar Rp 138.749.394.775 untuk memenuhi nilai *projection* total aset sebesar Rp 5.425.912.605.225. Selanjutnya pada tahun 2012 dengan skor efisiensi sebesar 0,926 (92,6%) menunjukan bahwa pada tahun tersebut Bank Mega Syariah Indonesia tidak efisien, bila ingin mengefisienkan bank harus mengurangi input total aset sebesar Rp 60.387.4026.473 terlihat pada nilai *proportionate movement* dan masih dikurangi lagi dari nilai *slack movement* sebesar Rp 29.919.088.607 karena masih terdapat kelebihan input pada total aset.

b. DPK

Tabel 4.4.8

Inefisiensi Pada Input DPK Bank Mega Syariah Indonesia

Tahun	Skor	<i>Proportionate movement</i>	<i>Slack movement</i>	<i>Projection</i>
2010	0,914	-345.836.990.965	-248.425.508.447	3.446.717.500.588
2011	0,975	-123.013.385.015	-59.106.509.894	4.751.436.105.091

2012	0,926	-525.841.068.155	0	6.582.912.931.845
-------------	--------------	-------------------------	----------	--------------------------

Sumber : Hasil olah data nilai efisiensi

Berdasarkan pada tabel 4.4.8 Inefisiensi Pada Input DPK Bank Mega Syariah Indonesia, pada tahun 2010 dengan *skor* efisiensi sebesar 0,914 (91,4%) yang artinya tidak efisien Bank Mega Syariah Indonesia harus mengefisienkan banknya dengan nilai *Projection* DPK sebesar Rp 3.446.717.500.588, bank harus mengurangi nilai *Proportionate movement* ditambah dengan *Slack movement* sebesar Rp 594.262.499.412. Selain itu keadaan inefisien juga terjadi pada tahun 2011 dimana Bank Mega Syariah Indonesia harus mengurangi nilai *proportionate movement* DPK sebesar Rp 123.013.385.015 dan dikurangi lagi dari nilai *slack movement* sebesar Rp 59.106.509.894 karena terjadi kelebihan input DPK dan untuk mencapai nilai *Projection* sebesar Rp 4.751.436.105.091. Tahun 2012 skor efisiensi Bank Mega Syariah Indonesia adalah 0,926 (92,6%) belum mencapai nilai efisiensi yang baik sehingga harus mengurangi nilai input DPK sebesar Rp 525.841.068.155 berdasarkan dari nilai *proportionate movement* tanpa perlu dikurangi lagi oleh nilai *slack movement* lagi karena bernilai 0 (nol) untuk mencapai nilai *projection* sebesar Rp 6.582.912.931.845.

c. *Office Channeling*

Tabel 4.4.9

Inefisiensi Pada Input *Office Channeling* Bank Mega Syariah Indonesia

Tahun	Skor	<i>Proportionate movement</i>	<i>Slack movement</i>	<i>Projection</i>
2010	0,914	-32	-288	49
2011	0,975	-10	-328	52
2012	0,926	-26	-246	78

Sumber : Hasil olah data nilai efisiensi

Berdasarkan pada tabel 4.4.9 Inefisiensi Pada Input *Office Channeling* Bank Mega Syariah Indonesia, diketahui dari *skor* tahun 2010, 2011 dan 2012 memperoleh nilai efisiensi yang kurang dari 1 (100%). Untuk mencapai nilai efisiensi pada tahun 2010 Bank Mega Syariah Indonesia dapat mengurangi input *Office Channeling* atau kator layanannya sebanyak 32 (tiga puluh dua)

dan dikurangi lagi sebanyak 288 kantor layanan karena terjadi input berlebih dan untuk mencapai nilai *projection* sebesar 49 kantor layanan. Sedangkan pada tahun 2011, dengan *skor* efisiensi 0,975 (97,5%) berarti tidak efisien, agar berubah menjadi efisien dengan skor 1 (100%) Bank Mega Syariah Indonesia harus membuat input *Office Channeling* sebesar 52 kantor layanan berdasarkan nilai *projection*, untuk mendapatkan nilai tersebut harus mengurangi nilai input *Office Channeling* sebesar 338 kantor layanan berdasarkan pada nilai *proportionate movement* dan *slack movement*.

Tahun 2012 *skor* efisiensi Bank Mega Syariah Indonesia adalah 0,926 (92,6%) belum mencapai nilai efisiensi sehingga harus mengurangi nilai input *Office Channeling* sebanyak 26 kantor layanan berdasarkan dari nilai *proportionate movement* dan dikurangi lagi nilai *slack movement* sebanyak 246 kantor layanan, untuk mencapai nilai *projection* sebesar 78 kantor layanan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis menggunakan *MaxDEA* 8.0 dengan menggunakan 4 bank pada Bank Umum Syariah Devisa yang menjadi objek penelitian ini yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah Indonesia pada periode 2010 – 2019 hanya Bank Syariah Mandiri yang benar – benar efisien selama periode penelitian. Hal ini dibuktikan dengan skor efisiensi 1 (100%) selama periode penelitian Bank Syariah Mandiri tetap konsisten mempertahankan skor tersebut.
2. Kondisi inefisiensi yang dialami Bank Umum Syariah devisa adalah sebagai berikut:
 - a. Bank yang mengalami inefisiensi tertinggi yaitu Bank BNI Syariah selama periode penelitian mendapatkan skor kurang dari satu, hanya pada tahun 2015 dan 2018 yang mengalami kondisi efisien.
 - b. Bank Muamalat Indonesia dua kali berada pada kondisi tidak efisien yaitu tahun 2011 dan 2019 yaitu dengan skor efisiensi sebesar 0,998 (99,8%) dan 0,977 (97,7%) sedangkan pada tahun yang lain sudah efisien.
 - c. Bank Mega Syariah Indonesia mengalami kondisi tidak efisien pada 3 tahun berturut – turut yaitu tahun 2010 – 2012 dengan skor efisiensi sebesar 0,914(91,4%); 0,975(97,5%), dan 0,926(92,6%) sedangkan pada tahun selanjutnya sudah mencapai nilai efisiensi yang maksimal.
 - d. Inefisiensi pada Bank BNI Syariah, Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mega Syariah Indonesia terdapat pada *input* yang berlebih untuk menghasilkan output yang ditargetkan. Khususnya terdapat pada variabel total aset, DPK dan *Office Channeling* yang perlu mendapat perbaikan dengan cara mengurangi nilai slack movement dan proportionate movement untuk menghasilkan *output* sesuai nilai *projection*.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan simpulan yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka saran yang dapat disampaikan untuk pihak – pihak terkait dan peneliti berikutnya adalah :

Bagi Bank Umum Syariah

1. Variabel input yaitu total aset, DPK, BOPO dan *Office channeling* dan variabel output yaitu pembiayaan bagi bank – bank yang inefisien agar dapat menyesuaikan dengan target agar lebih efisien. Sehingga dapat memberika pelayanan yang maksimal kepada nasabah.
2. Perlunya mengambil kebijakan yang tepat untuk membuat bank menjadi efisien.

Bagi Peneliti Berikutnya

1. Skripsi ini jauh dari kesempurnaan maka disarankan untuk peneliti selanjutnya untuk menentukan variabel input dan output berdasarkan pendekatan - pendekatan atau tidak secara acak dalam menentukan variabelnya.
2. Skripsi ini hanya menjelaskan efisiensi bank umum syariah devisa dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA), disarankan untuk menggunakan metode pendekatan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ma'ruf. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta : Pressindo. 2015.
- Aisyah, Siti. Sugeng Wahyudi, *Analisis Perbandingan Efisiensi Antara Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional Dengan Metode Data Envelopment Analisis (DEA)*, Kurnal Manajemen Diponegoro Volume 3. No 3. 2014.
- Aksin,Nur.*Perbandingan Sistem Bagi Hasil Dan Bunga Di Bank Muamalat Idonesia dan CIMB Niaga. JEJAK Journal Of Economics and Policy*. Vol 6. No 2. 2013.
- Antonio, Muhammad Syafi'I, *Bank Syariah Dari Teori ke Praktek*, Jakarta : Gema Insani,2001,
- Arbi,Syarif. *Mengenal Bank dan Lembaga Keuangan Non Bank*. Jakarta: Djambatan. 2013.
- Colline, Fredella., Diana Frederica. *Tingkat Efisiensi Bank Persero di Indonesia*. Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis. Vol. 14. No. 1. 2014.
- Darmanto,Dede. *Analisis Eisiensi Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional di Indonesia dengan pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA) Periode 2016 (Bank Swasta Umum Nasional Devisa*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddi, Makasar. 2017.
- Fatimah, Ratnawati. *Efisiensi Ekonomi Penggunaan Faktor Produksi pada UMKM Ritel Mahasiswa di Laboratorium Kewirausahaan Universitas negeri Yogyakarta*. Skripsi Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Yogyakarta. 2018.
- Ferari, Nico dan Heri Sudarsono. *Tingkat Efisiensi Perbankan Syariah dan Konvensional dengan Menggunakan Data Envelopment Analisys (DEA)*. Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam Volume 1 No. 2. Juli. 2011.
- Fitri, M. (2016). Peran Dana Pihak Ketiga Dalam Kinerja Lembaga Pembiayaan Syariah Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 7(1), 73–95. <https://doi.org/10.21580/economica.2016.7.1.1033>
- Gulo, W. *Metodologi Penelitian*. Grasindo. 2000.
- Hartini, Titin. *Pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia*. I-Finance Vol. 2. No. 1. Juli. 2016.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Aset> diakses pada 20 Januari 2021 pada pukul 11.04

- Ikit. *Akuntansi Penghimpun Dana Bank Syariah..* Yogyakarta: Deepublish. 2015.
- Ismail. *Manajemen Perbankan.* Jakarta : Kencana. 2010.
- Jianty, Gita Listya. *Efisiensi Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.* Semarang: Universitas Negeri Semarang. 2015.
- Karim, Adiwarman. *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.2004
- Karim, Adiwarman, *Islamic Banking Fiqh and Financial Analysis,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2010,
- Kasmir. *Dasar-dasar Perbankan.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.2002.
- Kasmir. *Manajemen Perbankan.* Jakarta: Rajawali Pers.2010.
- Maryanah. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Bagi Hasil di Bank Syariah Mandiri.* Jurnal Ekonomi Keuangan dan Bisnis Islami. 4. (1).2008.
- Meyliana, Dita dan Ade Sofyan Mulazid. *Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB). Jumlah Bagi Hasil dan Jumlah Kantor terhadap Jumlah Deposito Mudharabah Bank Syariah di Indonesia Periode 2011-2015.* Jurnal Ekonomi Islam. Vol. 08. No. 2.2017.
- Muhammad. *Bank Syariah: Problem dan Prospek Perkembangan di Indonesia.* Yogyakarta: Graha Ilmu.2005.
- Muhammad. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam (Pendekatan Kuantitatif).* Depok : PT Raja Grafindo Persada. 2013.
- Muhayati,Yuli. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Devisa Dengan Bank Syariah Non Devisa.* Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan terapan Vol. 4 No. 2 Februari. 2017.
- Pandia, Frianto. *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank.* Jakarta : PT.Rineka Cipta. 2012.
- PERATURAN BANK INDONESIA NOMOR 15/13/PBI/2013
- Perwataatmadja, Karnaen.. Syafi'i Antonio. *Apa dan Bagaimana Bank Islam.* Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf. 1997.
- Pratikto, Heri dan Iis Sugianto. *Kinerja Efisiensi Bank Syariah Sebelum dan Sesudah Krisis Global Berdasarkan Data Envelopment Analysis.* Jurnal Ekonomi Bisnis. TH.16. No.2. 2011.

- Purawan,Ahmad Edi. *Regulasi Pebankan Syariah di Indonesia dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Bank Syariah*. Jurnal Studi Ekonomi-Keuangan Islam. Share Vol.3. No.1 September. 2007.
- Rivai, Veithzal.,Arviyan Arifin. *ISLAMIC BANKING Sebuah Teori. Konsep. dan Aplikasi*. Jakarta : PT Bumi Aksara. 2010.
- Riyadi, Slamet. *Banking Asset & Liabillity Management*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia.2004.
- Shiedieq, Hasby Syahrul. *Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Jumlah Pembiayaan Bagi Hasil pada Bank Permata Syariah*.Skripsi FE UPI. 2011.
- Umam, Khaerul. *Manajemen Perbankan Syariah*. Bandung,: CV Pustaka Setia. 2013.
- Umam, Khotibul. *PERBANKAN SYARIAH: Dasar-dasar dan Dinamika Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada. 2016.
- Wahyuni, Sri. *Perbankan Syarah Pendekatan Penilaian Kerja*. Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media. 2019.
- Widianata Andrea. *Analisis Pengaruh Rasio CAR. NPL. NIM. BOPO. LDR. Terhadap ROA (Studi Kasus Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar Di Bank Indonesia Periode Tahun 2009 – 2011*. Semarang: Skripsi Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang. 2012.
- Wiroso. *Penghimpunan Dana dan Distribusi Hasil Usaha Bank Syariah*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana. 2005.
- Yuningrum, H. (2012). MENGUKUR KINERJA OPERASIONAL BMT PADA TAHUN 2010 DITINJAU DARI SEGI EFISIENSI DENGAN DATA ENVELOPMENT ANALYSIS (DEA) (Studi Kasus BMT Di Kota Semarang). *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 2(2), 111–128. <https://doi.org/10.21580/economica.2012.2.2.852>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PENULIS

Nama	: Novriza Azzarah
Tempat,Tanggal Lahir	: Semarang, 19 Juli 1999
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Alamat	: Kp. Kalipancur RT 5 RW 3 Bambankerep, Ngaliyan, Semarang
Status	: Belum Menikah
Kewarganegaraan	: Indonesia
No HP	: 089604300155
Whatsapp	: 089640352224
Email	: novrizaazzarah6619@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD (2007 -2012) : SDN Kalipancur 01
2. SMP (2012 -2014) : SMPN 19 Semarang
3. SMA (2014 – 2017) : SMAN 5 Semarang
4. S1 (2017 – 2021) : UIN Walisongo Semarang